

Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, M.A

KONSELING PENDIDIKAN ISLAMI

Perspektif Wahdatul 'Ulum



KONSELING PENDIDIKAN ISLAMI

Perspektif Wahdatul 'Ulum

KONSELING PENDIDIKAN ISLAMI

Perspektif Wahdatul 'Ulum

Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, M.A.

Dr. Abdurrahman, M.Pd. (Ed.)



Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

KONSELING PENDIDIKAN ISLAMI

Perspektif Wahdatul 'Ulum

Penulis: Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis M.A.

Editor: Dr. Abdurrahman, M.Pd.

Copyright © 2021, pada penulis
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution
Perancang sampul: Aulia@rt

Diterbitkan oleh:

PERDANA PUBLISHING

(Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana)
Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)
Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224
Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756
E-mail: perdanapublishing@gmail.com
Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: Maret 2021

ISBN 978-623-7842-62-0

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian atau seluruh
bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa
izin tertulis dari penerbit atau penulis

KATA PENGANTAR

Diawali dengan rasa syukur yang tiada terhingga kepada Allah, dengan anugerahNya telah memberikan kesehatan dan kekuatan, sehingga penulisan buku ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam dipersembahkan kehadapan junjungan/ikutan manusia yang telah mengeluarkan umatnya dari kegelapan kepada yang terang benderang. Buku ini diharapkan dapat memberi gambaran komprehensif tentang prinsip dasar, urgensi dan fungsi aspek-aspek Psikologi dan Konseling Islami dalam memberikan kontribusi bagi kesuksesan kegiatan pembelajaran dan layanan konseling dalam pendidikan Islam. Di samping memberikan pengenalan, gambaran komprehensif tentang Konseling Pendidikan Islam dalam berbagai aspeknya, yang menekankan pada konsep dasar, teori dan nuansa kemungkinan pembentukan dan pengembangan Konseling Pendidikan Islam sebagai kajian dalam disiplin ilmu Konseling Islami dan ilmu Pendidikan Islam. Analisa dan pembahasannya menumpukan pada aspek-aspek psikis yang berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar, kajian tentang teori-teori belajar dan teori/tipologi kepribadian serta prinsip dasar Konseling Islami bagi solusi penyelesaian masalah manusia serta kesulitan belajar dan kesulitan penyesuaian diri peserta didik.

Ide dan konsep serta analisa yang tertuang dalam buku ini didasarkan pada model pendekatan yang senantiasa merujuk kepada dua pusaka abadi sumber ajaran Islam (alquran dan sunnah). Selanjutnya, dikembangkan dari berbagai pendapat pakar Konseling Islami, Psikologi Islam, Pendidikan Islam, dan Tasawuf Islam. Selain itu, diperkaya dengan telaah dan analisa dalam diskusi interaktif bersama mahasiswa S3 Program Doktor Pendidikan Islam pada seminar perkuliahan di Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan dan Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang sejak tahun 2010 sampai dengan sekarang.

Ucapan terima kasih berikut penghargaan paling khusus disampaikan kepada isteri tercinta (**Herawati Manuturie, B.A.**), yang tetap setia mendampingi selama ini, dan telah mendermakan pengorbanan

demikian besar dengan tulus, serta dengan penuh kesabaran/ketabahan memberikan dorongan semangat, terutama semasa menyelesaikan penulisan buku ini. Demikian juga kepada putera-puteri tersayang (**Rifi Hamdani Lubis, S.Psi., M.Psi., Dr. Fauzi Arif Lubis, M.A., Fatma Hartini Lubis, S.E.**) serta para isteri dan suami mereka, berketu cucu-cucu tersayang (**Nadif Syahreza Lubis, Anindita Hizana Lubis, Arkan Pahlevi Lubis, Muhammad Asyraf Adianta**), yang dengan keluguan mereka telah banyak memberikan inspirasi. Ucapan terima kasih dan penghargaan juga disampaikan kepada **Dr. Gusril Kenedi, M.Pd.** sebagai dosen mitra di Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang sejak tahun 2010 sampai dengan sekarang. Demikian pula kepada **Dr. Abdurrahman, M.Pd.** yang berkenan menjadi editor buku ini sampai berhasil diterbitkan seperti ini. Selanjutnya, kepada **segenap pihak** yang telah memberikan kontribusi positif dalam penulisan dan penerbitannya.

Besar harapan semoga buku ini dapat bermanfaat dan memenuhi harapan pembacanya, seiring penantian terhadap kritik konstruktif serta saran positif demi perbaikan dan penyempurnaan mendatang.

Medan, Januari 2021

Penulis

Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, M.A.

PENGANTAR EDITOR

Kemunculan bimbingan dan konseling tidak terlepas dari masalah-masalah sosial yang ada di berbagai negara, baik di Eropa, Asia, dan Amerika pada awal Abad ke-19, hingga pada tahun 1908, F. Parson mendirikan sebuah klinik berupa *vocational guidance bereu* di Boston. Sampai saat ini bimbingan konseling terus dikaji para tokoh dan pemikir pendidikan. Di Indonesia, usaha untuk memasukkan bimbingan konseling pada sistem pendidikan bermula Sejak Konferensi di Malang tahun 1960 sampai dengan munculnya Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan di IKIP Bandung dan IKIP Malang tahun 1964, fokus pemikirannya adalah mendesain pendidikan untuk mencetak tenaga-tenaga BP di sekolah, akan tetapi kekuatan hukumnya baru keluar setelah adanya Kurikulum 1975 untuk Sekolah Menengah Atas yang di dalamnya memuat Pedoman Bimbingan dan Penyuluhan. Selanjutnya, payung hukum bimbingan konseling baru secara jelas tampak pada Undang-undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 dan diperjelas kembali keberadaannya pada Permendikbud nomor 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Konseling Pendidikan Islami tidak dapat dipisahkan dari sekian problematika yang dihadapi oleh manusia, seperti kritik terhadap pemikiran barat dan kegelisahan dalam batin. Ummat Islam harus bangkit dan tampil untuk menguatkan gagasan tentang perlunya menjadikan Islam sebagai sistem kehidupan pribadi dan sosial kemasyarakatan, yang sudah terbukti dalam sejarah manusia, sebagai landasan pijak bagi lahirnya peradaban emas yang menghargai dan menempatkan manusia secara hakiki dan menghindarkan manusia dari kehancuran eksistensinya. Menempatkan Alquran dan Hadis sebagai sumber ilmu pengetahuan yang tidak ada tandingannya serta mengimplementasikan tauhid sebagai pondasi dalam berperilaku. Selain itu juga, pandangan sekuler yang dihasilkan oleh rasio barat, memunculkan gerakan kritis di kalangan ummat Islam untuk mengembangkan ilmu yang berangkat dari Alquran dan Hadis.

Semoga buku ini dapat memberikan perspektif dan pengetahuan yang baru dan yang berkembang saat ini. Titik tekan pada uraian tiap bab dan bagiannya adalah pada kontribusi akademik dalam memberikan sumbangsih atas diskursus yang berkembang, agar pada titik akhirnya pelaksanaan dan penataan konseling pendidikan Islami dapat dilakukan dengan tetap memenuhi dimensi kebutuhan siswa, yaitu dimensi spiritual dan dimensi material, sehingga terciptalah generasi-generasi yang memiliki kesalihan individu dan sosial secara seimbang.

Medan, Januari 2021

Editor

Dr. Abdurrahman, M.Pd.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Pengantar Editor	vii
Daftar Isi	ix

BAGIAN PERTAMA

MANUSIA DALAM PERSPEKTIF ISLAM	1
A. Konsep Manusia dan Problematikanya dalam Alquran	3
1. Manusia dan Asal-Usulnya.....	3
2. Potensi Manusia	11
3. Tugas dan Tanggung Jawab Manusia	14
B. Paradigma Kemanusiaan dalam Islam	27
1. Hakikat Paradigma Kemanusiaan Islam	27
2. Perjalanan Hidup Manusia	32
3. Pendidikan Islam: Memanusiakan Manusia Menuju <i>Insan Kamil</i>	38
4. Teologi Tujuan Pendidikan Islam dalam Perspektif Tujuan Hidup Manusia	42
5. Nabi Muhammad Sebagai Contoh Para Guru.....	49
6. Jihad Mencari Ilmu.....	54
7. Paradigma Kemanusiaan Pendidikan Islam Perspektif Normatif.....	58
8. Pendidikan Islam Berkemanusiaan	62

BAGIAN KEDUA

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM	71
A. Visi dan Misi Pendidikan Islam.....	73
1. Rahmat Bagi Alam Semesta.....	74
2. Penghargaan Terhadap Ilmu dan Orang yang Berilmu.....	76
3. Membangun Pradaban dan Penyelamatan Umat.....	78
B. Spritualitas dalam Pendidikan Islam	90
1. Konsep Dasar Spritualisasi Pendidikan.....	91
2. Spritualisasi Tujuan Pendidikan.....	95
3. Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Spritualisasi Perspektif Kurikulum	96

4. Spritualisasi Subyek Pendidikan	99
5. Spritualisasi Kepemimpinan Pendidikan	105
C. Konsep dan Teori Belajar dalam Perspektif Pendidikan Islam ..	112
1. Belajar Sebagai Aktifitas Psikis	112
2. Metode Pembelajaran Humanistik	114
3. Teori-Teori Belajar Behavioristik.....	116
4. Prinsip Belajar dalam Perspektif Islam	129
5. Prinsip-Prinsip Metodologis Belajar	138
D. Asas-Asas Psikologis dalam Pendidikan Islam.....	146
E. Tanggung Jawab Pendidikan Islam	168
1. Tanggung Jawab Pendidikan Iman/Tauhid.....	169
2. Tanggung Jawab Pendidikan Akhlak	171
3. Tanggung Jawab Pendidikan Fisik.....	173
4. Tanggung Jawab Pendidikan Akal	176
5. Tanggung Jawab Pendidikan Jiwa.....	179
6. Tanggung Jawab Pendidikan Sosial.....	181
F. Proses Pembelajaran Melalui Interaksi Edukatif dalam Pendidikan Islam	186
1. Hakikat Belajar dan Pembelajaran	186
2. Makna dan Ciri Interaksi Edukatif	187
3. Prinsip Interaksi Edukatif dalam PBM.....	189
4. Aspek-Aspek Interaksi Edukatif.....	191
5. Sikap Pendidik Profesional	193
6. Sikap Belajar	195
7. Memperkuat Interaksi (Hubungan) Pendidikan dan Peserta Didik	201
8. Peserta Didik dalam Hubungan (Interaksi) Antara Sesama Peserta Didik	202
G. Kondisi dan Suasana Pembelajaran Efektif yang Islami.....	205
1. Pandangan Islam Tentang Kondisi Pembelajaran Islami.....	206
2. Hakekat Pembelajaran Efektif.....	209
3. Karakteristik Pembelajaran Efektif.....	211
4. Kondisi dan Suasana Pembelajaran Efektif.....	214
5. Konsep dasar Edutainment dalam Pembelajaran.....	216
6. Upaya Menciptakan dan Memelihara Kondisi dan Suasana Belajar yang Islami	220
H. Berfikir dan Problem Solving dalam Pendidikan Islam	227
1. Hakikat Berfikir	228
2. Pengertian Problem Solving.....	234

3. Faktor-faktor yang Berpengaruh dalam Problem Solving ...	235
4. Langkah-langkah Problem Solving.....	236
5. Langkah-langkah Problem Solving Islami.....	244
6. Berfikir dan Kerangka Berfikir Problem Solving	245

BAGIAN KETIGA

KONSELING ISLAMI	251
A. Konsep Dasar Konseling Islami.....	253
1. Pengertian Konseling Islami.....	253
2. Dimensi Spiritual dan Material Konseling Islami.....	269
3. Tujuan Konseling Islami	279
4. Asas-asas, Pendekatan, dan Metode.....	285
5. Teknik Konseling Islami.....	300
6. Dasar-dasar Qur'ani dalam Konseling	308
B. Fungsi dan Peranan Konseling Islami dalam Pendidikan Islam.....	322
1. Hakikat Konseling Islami dalam Pendidikan Islam	325
2. Karakteristik Konseling Islami dalam Pendidikan Islam.....	330
3. Tujuan dan Fungsi Konseling Islami dalam Pendidikan Islam	333
4. Kebutuhan Pendidikan Islam Terhadap Konseling Islami ...	336
C. Konseling Islami dan Problem Solving.....	338
1. Pandangan Islam Tentang Masalah Pada Manusia	339
2. Potensi Dasar Manusia dalam Menyelesaikan Masalah	341
3. Keberanian Mengambil Keputusan.....	343
4. Langkah-langkah Pengambilan Keputusan yang Tepat.....	344
5. Upaya Konseling Islami Menumbuhkan Keberanian Manusia	347
D. Layanan Konseling Islami Bagi Kesulitan Belajar dalam Pendidikan Islam	353
1. Identifikasi Berbagai Kesulitan Belajar.....	356
2. Memahami Permasalahan Kesulitan Belajar.....	362
3. Format Layanan Bimbingan Konseling dalam Islam	365
E. Konseling Traumatik dalam Pendidikan Islam.....	377
1. Hakikat Trauma dan Penyebabnya	378
2. Trauma dan Gangguan Psikis	381
3. Sikap Muslim dalam Menghadapi Trauma.....	383
4. Bantuan Konseling Islami Terhadap Penderita Trauma.....	385

F. Layanan Kesehatan Mental dalam Konseling Islam.....	400
1. Masalah Kesehatan Mental Masyarakat	405
2. Kesehatan Mental dan Hubungannya dengan Kehidupan Beragama	406
3. Kesehatan Mental dalam Pola Kehidupan Rumah Tangga Sakinah	408
4. Layanan Konseling untuk Pembinaan Kesehatan Mental Masyarakat.....	412
G. Konselor dan Pendidik dalam Perspektif Pendidikan Islam	423
1. Pendidik Sebagai Konselor.....	424
2. Konselor Sebagai Pendidik.....	430
3. Lapangan Karir dan Pengabdian	432
4. Kompetensi Pendidik dan Konselor	435
5. Hakikat dan Aktualisasi Kompetensi	437
Daftar Pustaka	447



BAGIAN
PERTAMA



MANUSIA DALAM
PERSPEKTIF ISLAM

KONSEP MANUSIA DAN PROBLEMATIKANYA DALAM ALQURAN

1. Manusia dan Asal-Usulnya

Manusia dijadikan masalah oleh manusia sendiri, bukanlah dizaman ini saja, tetapi telah bermula sejak ahli-ahli pikir zaman sebelum Masehi, seperti zaman Yunani Kuno. Persoalan ini hingga sekarang tetap menjadi rahasia bagi manusia sendiri, sebagaimana yang dikatakan oleh Dr. Alexis Canrel “manusia menghadapi masalah pengertian tentang dirinya sendiri”.¹ Lebih lanjut ia mengatakan tentang kesukaran yang dihadapi dalam menyelidiki hakikat manusia dalam bukunya yang diterjemahkan kedalam bahasa Arab dengan judul “*Al-Insan Dzalika Al-Majhul* (Manusia yang Tidak Diketahui), ia menulis: Pengetahuan tentang makhluk-makhluk hidup secara umum dan manusia secara khusus belum lagi mencapai kemajuan seperti bidang-bidang ilmu pengetahuan lainnya. Sesuatu hal yang tidak mudah untuk mendapatkan gambaran yang secara utuh.²

Berbicara tentang manusia maka yang tergambar dalam fikiran adalah berbagai macam perfektif, ada yang mengatakan manusia adalah hewan rasional (animal rasional) dan pendapat ini dinyakini oleh para filosof. Sedangkan yang lain menilai manusia sebagai animal simbolik adalah pernyataan tersebut dikarenakan manusia mengkomunikasikan bahasa melalui simbol-simbol dan manusia menafsirkan simbol-simbol tersebut. Ada yang lain menilai tentang manusia adalah sebagai homo feber dimana manusia adalah hewan yang melakukan pekerjaan dan dapat gila terhadap kerja. Manusia memang sebagai makhluk yang aneh dikarenakan disatu pihak ia merupakan “makhluk alami”, seperti binatang ia memerlukan alam untuk hidup. Dipihak lain ia berhadapan dengan alam sebagai sesuatu yang asing ia harus menyesuaikan alam sesuai dengan kebutuh-kebutuhannya.

Manusia dapat disebut sebagai homo sapiens, manusia arif memiliki akal budi dan mengguguli.

Manusia dalam kacamata filosof Yunani Aristoteles adalah hewan yang berpikir (*thinking animal*) dan sebagian antropolog berpendapat manusia adalah makhluk yang berkesadaran dan berkemauan untuk berteknik, membuat sesuatu yang baru dari benda-benda yang telah ada, kemudian mengolahnya untuk kemaslahatan dan perbaikan status hidupnya. Ahli sosiolog berpendapat manusia adalah makhluk yang bersosial dan tidak mampu hidup mandiri. Ia harus mempunyai hubungan interdependensi baik langsung maupun tidak langsung dengan pihak lain (sebagai makhluk sosial).³ Menurut Adinegoro dalam bukunya "Ensiklopedi Umum" manusia adalah alam kecil sebagian dari alam besar yang ada di atas bumi, sebagian dari makhluk yang bernyawa, binatang yang menyusui, akan tetapi makhluk yang mengetahui dan dapat menguasai alam. Kata Linnaeus, manusia adalah makhluk yang mempunyai akal budi.⁴

Dari definisi di atas terlihat keterbatasan manusia untuk berpikir memahami dirinya sendiri dalam berhadapan dengan sesuatu kekuatan yang *supernatural* yang tak terbatas, yang mengatur alam ini dengan segala isinya. termasuk manusia itu sendiri. Dengan demikian manusia harus menghadapkan dirinya kepada Sang Pencipta serta menyerahkan diri sepenuhnya dengan menganguminya. Dengan demikian hidup manusia selalu diliputi oleh suasana percaya kepada kekuatan supernatural yaitu Allah Yang Maha Kuasa.

Dari segi ajaran agama kita telah diberi keterangan bahwa Allah telah mengutus beberapa banyak Rasul-Rasul-Nya kepada umat manusia ini. Hal ini pertanda bahwa manusia menjadi masalah bagi manusia sendiri. Karena itu, bagaimanakah caranya manusia dapat memahami dirinya sendiri dengan jelas dan dengan sumber yang dapat mempelajari masalah dirinya sendiri, sehingga dapat membawa dan mengendalikan dirinya menuju kebahagiaan hidup. Adakah manusia sendiri mampu menemukan dasar yang sempurna untuk membawa hidup kedalam kebahagiaan yang didambkannya.

Manusia dalam perspektif Alquran, tidak sedikit ayat-ayat yang berbicara tentang manusia. Bahkan manusia adalah makhluk pertama disebut dua kali dalam rangkaian wahyu Tuhan pertama. (QS. 96: 1-5). Manusia dalam Alquran sering mendapat pujian Tuhan dalam

pernyataan makhluk yang dalam keadaan sebaik-baik penciptaannya dibanding dengan makhluk selain manusia. Tapi disisi lain Tuhan juga memberi celaan kepada manusia. bila manusia melampaui batas-batas yang tidak dikehendaki Tuhan.

Secara bahasa dalam konteks Alquran juga dijumpai dengan sebutan beberapa istilah yang menunjukan makna manusia, yaitu: *Pertama*, kata *al-basyar*, terdapat 36 kali dan tersebar di 26 surat dalam Alquran. Secara etimologi *al-basyar* berarti kulit kepala, wajah, atau tubuh yang menjadikan tempat tumbuhnya rambut. Dalam kontek ini menunjukkan bahwa manusia secara biologis didominasi oleh kulitnya bukan rambut atau bulu seperti binatang. Makna etimologisnya dapat dipahami bahwa manusia merupakan makhluk biologis, yang mempunyai sifat-sifat kemanusiaan, seperti makan, minum, berhubungan seks, dan sebagainya.

Kata *al-basyar*, juga digunakan Alquran untuk menjelaskan eksistensi Nabi dan Rasul, bahwa ia memiliki kesamaan dengan manusia pada umumnya, akan tetapi juga memiliki keistimewaan khusus bila dibanding dengan manusia lainnya, sebagaimana Allah katakan: “*ana basyarun mitslukum*”.⁵ Oleh karena itu, tidak tepat bila menerjemahkan *basyaran mitslukum* sebagai manusia seperti kita dalam hal berbuat dosa. Kecenderungan para rasul untuk tidak jatuh kepada dosa dan kesalahan bukan sifat-sifat biologis, tetapi sifat-sifat psikologis (spiritual).

Kata *al-basyar* dalam Alquran juga digunakan untuk menjelaskan proses kejadian Nabi Adam a.s. sebagai manusia pertama, yang memiliki perbedaan dengan manusia sesudahnya. Firman Allah: “*Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah Hat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk*”. (Q.S. Al-Hijir: 28) Dalam ayat yang lain Allah juga katakan: “*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah*”. (Q.S. Shaad: 71).

Kedua, kata *al-insan* yang berasal dari kata *al-uns*, dinyatakan dalam Alquran sebanyak 73 kali dan tersebar dalam 43 surat.⁶ Kata *al-Insan* dapat diartikan lupa atau jinak, harmonis, lemah lembut. Karena manusia memiliki sifat lupa dan bisa mentesuaikan diri dengan alam sekitarnya dan juga lembut. Kata *al- insan*, digunakan Alquran untuk menunjukan totalitas manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani.

Harmonisasi kedua aspek tersebut dengan berbagai potensi yang dimilikinya mengantarkan manusia sebagai makhluk Allah yang unik dan istimewa, sempurna, dan memiliki diferensiasi individual antara satu dengan yang lain dan sebagai makhluk dinamis, sehingga mampu menyandang predikat khalifah Allah di muka bumi.

Bila dikelompokkan kata al-insan dapat dikategorikan kepada: (1) *kata al-insan* dihubungkan dengan keistimewaanannya sebagai khalifah atau pemikul amanah. (2) *kata insan* dihubungkan dengan predisposisi positif dan negatif dari manusia, seperti “*adalah manusia bersifat tergesa-gesa*” (Q.S. Al-Isra’:11) dan (3) *kata al-insan* dihubungkan dengan proses penciptaan manusia, Q.S. At-Tin:4)

Ketiga, disebut dengan kata *An-Nas*, kata an-nas mengacu kepada konsep manusia sebagai makhluk sosial. Manusia dalam konsep inilah yang paling banyak disebut Alquran tidak kurang dari 240 kali memberi ketegasan bahwa manusia sebagai makhluk sosial dan bukan dimaksudkan manusia sebagai makhluk individu. Di samping ketiga kata tersebut, Allah Swt. menyebut manusia dengan istilah *Bani Adam*. Kata ini dijumpai sebanyak tujuh kali dan tersebar di 3 surat. Ini menunjukkan pada keturunan nabi Adam as. Menurut al-Thaba’i kata *bani Adam* menunjuk pada arti manusia secara umum.

Berdasarkan urian di atas, tampak bahwa Alquran memandang manusia sebagai makhluk biologis, psikologis, dan sosiol. Sebagaimana ada hukum-hukum yang berkenaan dengan karakteristik biologis manusia, ada juga hukum-hukum yang mengendalikan manusia sebagai psikologis dan makhluk sosial. Karena pada manusia terdapat dua predisposisi negatif dan positif sekaligus. Menurut Alquran kewajiban manusia ialah memenangkan predisposisi positif. Ini terjadi bilamana manusia tetap setia pada amanah yang dipikulnya. (manusia pejuang).

Secara terminologi banyak para mufassir atau ulama yang memberikan rumusan konsep terhadap manusia yang didasarkan kepada Alquran. *Pertama*. Prof. Abas Mahmud El Aqqad merumuskan pandangan Alquran tentang manusia adalah “makhluk yang bertanggung jawab yang diciptakan dengan sifat-sifat ketuhanan yang mengandung tiga unsur pokok, yaitu: (1) manusia sebagai ciptaan Allah, (2) manusia sebagai makhluk yang bertanggung jawab atas segala perbuatannya di hadapan Tuhan di akhirat, dan (3) manusia diciptakan dengan sifat-sifat ketuhanan”.⁷ Sifat-sifat ketuhanan yang ada pada manusia sesuai

dengan manusia sebagai makhluk Tuhan. Barangkali di sinilah letak rahasianya ayat yang menyatakan bahwa roh manusia itu adalah dari Tuhan, sebagaimana firmanNya: *“Kemudian ia sempurnakan (kejadiannya) dan ia tiupkan padanya sebagian dari ruh-Nya”*. (Q.S. As-Sajadah: 9)

Ketiga, Ar-Raghib Al-Ashfahami, seorang ahli bahasa Alquran, mengatakan manusai adalah makhluk yang *taqwiim* mulia dari aspek penciptaannya yang sempurna dari segi fisik dan dilengkapi dengan akal dan qalbu sebagai alat berpikir, memahai dan merasa. Pendapat Ashafani didasarkan kepada surat as-Sajadah ayat 7: *“yang membuat sebaik-baiknya segala sesuatu yang Dia ciptakan.”* Kesempurnaan manusia dilihat dari keberadaannya yang sekaligus membedakannya secara nyata dengan makhluk lain, seperti dalam kenyataan makhluk yang berjalan di atas dua kaki, kemampuan berfikir dan merasa.

Keempat, M. Quraish Shihab mendefinisikan manusia dari sudut pandangan Alquran, bahwa manusia adalah makhluk yang berkemampuan untuk menyusun konsep-konsep, mencipta, mengembangkan, dan mengemukakan gagasan serta melaksanakannya. Potensi ini adalah bukti yang membungkamkan malaikat, yang tadinya merasa wajar untuk dijadikan khalifah di bumi, dan karenanya mereka bersedia sujud kepada Adam.⁸

Inilah diantara pendapat yang mendefinisikan manusia dari sudut perspektif Alquran, secara substansi memiliki kesamaan pandangan, akan tetapi berbeda dalam redaksional pengungkapannya. Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang berbeda dengan makhluk lainnya, baik secara fisik maupun psikis. Manusia dibebani oleh tanggung jawab untuk mengabdikan kepada Allah dan sekaligus mempertanggungjawabkan segala perbuatannya baik di muka bumi ini maupun di hari akhirat kelak.

Proses penciptaan manusia, Al-Qur’an menjelaskan bahwa manusia pertama (Adam) diciptakan dari tanah dan setelah sempurna kejadiannya ditiupkan roh yang berasal dari Tuhan, sebagaimana firman Allah:

Ketika Tuhan berkata kepada para malaikat, Kami hendak menciptakan manusia dari tanahliat. Apabila telah Aku sempurnakan kejadiannya dan Aku tiupkan dari roh-Ku ke dalamnya, maka hendaklah kamu sekalian tunduk sujud kepadanya. Maka bersujudlah semua malaikat,

kecuali iblis, dia bersikap sombong dan termasuk yang ingkar kepadanya. (Q.S. Shaad: 71-74)

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia terdiri dari dua unsur pokok, yaitu gumpalan tanah dan hembusan ruh. Ia adalah kesatuan dari kedua unsur tersebut yang tidak dapat dipisahkan. Bila dipisah ia bukan lagi manusia, disebut mayat karena tidak ada roh, bila rohnya yang tampil tanpa pisik disebut orang “pocong”. Alquran menganjurkan agar manusia memenuhi kedua unsur tersebut (jasmani dan rohani) dalam mengisi kebutuhan hidupnya dengan cara ala manusia bukan dengan cara ala binatang untuk kebutuhan jasmani dan bukan pula dengan ala malaikat untuk kebutuhan rohani. Sebab kalau tidak, ia akan menjadi binatang atau malaikat, yang keduanya akan membawa jauh dari hakikat kemanusiaannya.

Alquran menjelaskan bahwa penciptaan manusia pertama di mulai dari Adam as. yang berasal dari tanah⁹, kemudian Allah jadikan keturunan berikutnya dari *air mani* yang menjijikan dipandang mata melalui proses perkawinan. Ayat-ayat yang menerangkan bahwa manusia diciptakan dari tanah tidak berarti bahwa semua unsur kimia yang ada dalam tanah ikut mengalami reaksi kimia. Hal itu seperti pernyataan bahwa tumbuh-tumbuhan bahan makanannya dari tanah, karena tidak semua unsur kimia yang ada dalam tanah ikut diserap oleh tumbuh-tumbuhan, tetapi sebagian saja. Oleh karena itu bahan-bahan pembuatan manusia yang disebut dalam Alquran hanya merupakan petunjuk manusia yang disebut dalam Alquran, hanya merupakan petunjuk dimana sebenarnya bahan-bahan pembentuk manusia yaitu ammonia, menthe, dan air terdapat pada tanah, untuk kemudian bereaksi kimiawi. Jika dinyatakan istilah “Lumpur hitam yang diberi bentuk” (mungkin yang dimaksud adalah bahan-bahan yang terdapat pada lumpur hitam yang kemudian diolah dalam bentuk reaksi kimia). Sedangkan kalau dikatakan sebagai tembikar yang dibakar, maka maksudnya adalah bahwa proses terjadiannya melalui oksidasi pembakaran.

Alquran menerangkan bahwa manusia berasal dari tanah dengan mempergunakan bermacam-macam istilah. seperti: *Turab, Thien, Shal-shal, dan Sulalah*. Hal ini dapat diartikan bahwa jasad manusia diciptakan Allah dari bermacam-macam unsur kimiawi yang terdapat dari tanah. Adapun tahapan-tahapan dalam proses selanjutnya, Alquran

tidak menjelaskan secara rinci. Manusia yang sekarang ini, prosesnya dapat diamati meskipun secara bersusah payah. Berdasarkan pengamatan yang mendalam dapat diketahui bahwa manusia dilahirkan ibu dari rahimnya yang proses penciptaannya dimulai sejak pertemuan antara permatozoa dengan ovum. Ayat-ayat yang menyebutkan bahwa manusia diciptakan dari tanah, umumnya dipahami secara lahiriah. Hal ini menimbulkan pendapat bahwa manusia benar-benar dari tanah, dengan asumsi karena Tuhan berkuasa, maka segala sesuatu dapat terjadi.

Ayat yang menyatakan (zahir ayat) bahwa jika Allah menghendaki sesuatu jadi maka jadilah (*kun fayakun*), bukan ayat yang menjamin bahwa setiap yang dikehendaki Allah pasti akan terwujud seketika. Dalam hal ini harus dibedakan antara kalimat *kun fayakun* dengan *kun fa kana*. Apa yang dikehendaki Allah pasti terwujud dan terwujudnya mungkin saja melalui suatu proses. Hal ini dimungkinkan karena segala sesuatu yang ada didunia juga mengalami proses.

Dilihat dari proses penciptaannya, Alquran menyatakan proses penciptaan manusia dalam dua tahap yang berbeda, yaitu: *Pertama*, disebut dengan tahap primordial. *Kedua*, disebut dengan tahapan biologi.¹⁰ Manusia pertama Adam A.s. diciptakan dari *al-tin* (tanah), *al-turab*, (tanah debu), *min shal*, (tanah Hat), *min hamain masnun*, (tanah lumpur hitam yang busuk) yang dibentuk Allah dengan seindah-indahnya, kemudian Allah meniupkan ruh dari-Nya ke dalam diri manusia tersebut (Q.S.al-An'aam:2, al-Hijir: 26-29, al-Mukminun:13, ar-Ruum: 20, dan ar-Rahman: 4).

Penciptaan manusia selanjutnya adalah melalui proses biologi yang dapat difahami secara sains-empirik. Di dalam proses ini, manusia diciptakan dari inti sari tanah yang dijadikan air mani (*nuthfah*) yang tersimpan dalam tempat yang kokoh (*rahim*). Kemudian dijadikan darah beku (*alaqah*) yang mengantung dalam rahim. Darah beku tersebut kemudian dijadikan-Nya segumpal daging (*mudghah*) dan kemudian dibalut dengan tulang-belulang lalu kepadanya ditiupkan ruh (Q.S. al-Mukmin: 12-14), dan Hadits Rasul riwayat Bukhari Muslim menyatakan bahwa ruh dihembuskan Allah Swt, kedalam janin setelah ia mengalami perkembangan 40 hari dari *nuthfah*, 40 hari *'alaqah*, dan 40 hari *mudghah*.

Al-Ghazali mengungkapkan proses penciptaan manusia dalam teori pembentukan (*taswiyha*) sebagai suatu proses yang timbul dalam materi yang membuatnya cocok untuk menerima ruh. Materi itu

merupakan sari pati tanah liat yang bersal dari Adam a.s. sebagai cikal bakal bagi keturunannya. Cikal bakal sel benih (*nuthfah*) ini yang semula adalah tanah liat dan setelah melewati proses akhirnya menjadi bentuk lain (*khalq akhar*) yaitu manusia dalam bentuknya yang sempurna.

Berdasarkan proses penciptaan manusia itu, manusia merupakan rangkaian utuh antara komponen materi dan immateri. Komponen materi berasal bersal dari tanah (Q.S. as-Sajadah: 7 dan komponen immateri ditiupkan oleh Allah Swt. (Q.S. al-Hijir: 29). Kesatuan ini memberi makna bahwa di satu sisi manusia sama dengan dunia diluar dirinya (*fana*), dan di sisi lain menandakan bahwa manusia mampu mengatasi dunia sekitarnya. terutama dirinya sebagai jasmani.

Manusia dalam penciptaannya adalah makhluk yang paling sempurna dibandingkan dengan penciptaan makhluk selain manusia baik dari segi susunan jasmaniyah dan susunan rohaniyahnya. Mempunyai panca indra yang lengkap untuk menghubungkannya dengan alam luarnya, mempunyai nafsu sebagai pendorong untuk memperlengkapi kebutuhan hidupnya, mempunyai akal untuk memikirkan sesuatu dan mempunyai hati untuk merasa.

Suatu hal yang menjadi perdebatan tentang asai-usul kejadian manusia adalah siapakah manusia yang pertama diciptakan Allah, apakah Adam ataukah sudah ada manusia sebelum yang bernama Adam itu. Didalam Alquran memang tidak ada secara tegas mengatakan bahwa Adam adalah manusia yang pertama diciptakan dan sebaliknya juga tidak secara gamlang menolak Adama sebagai manusia pertama. Ada pendapat yang mengatakan berdasarkan ungkapan pada surat al-Baqarah ayat 30, terlihat suatu gambaran bahwa Adam bukanlah manusia pertama, tetapi ia khalifah pertama. Dalam ayat tersebut, kata yang dipakai adalah *jaa'ilun* dan bukan *khaaliqun*. Kata *khalafa* mengarah pada penciptaan sesuatu yang baru, sedang kata *ja'ala* mengarah pada sesuatu yang bukan baru, dengan arti kata "memberi bentuk baru". Pemahaman seperti ini konsisten dengan ungkapan malaikat yang menyatakan "apakah engkau akan menjadikan manusia di bumi mereka akan merusak alam dan bertumpah darah?" ungkapan malaikat tersebut memberi pengertian bahwa sebelum adam diciptakan, malaikat melihat sudah ada makhluk yang sejenis selalunya telah merusak alam dan bertumpah darah.

Adanya pengertian seperti di atas dimungkinkan, karena malaikat tidak tahu apa yang akan terjadi pada masa depan, sebab yang tahu apa yang akan terjadi dimasa depan hanya Allah. Dengan demikian Alquran tidak berbicara tentang proses penciptaan manusia pertama. Yang dibicarakan secara terinci adalah proses terciptanya manusia dari tanah, saripati makanan, air yang kotor yang keluar dari tulang sulbi, alaqah, berkembang menjadi mudgah, ditiupkannya ruh, kemudian lahir ke dunia setelah berproses dalam rahim ibu.

Dengan demikian. pemahaman ayat akan lebih sempurna jika ditunjang dengan ilmu pengetahuan. Oleh karena Alquran tidak bicara tentang manusia pertama biarkanlah para saintis berbicara tentang asal-usul manusia dengan usaha pembuktian yang berdasarkan penemuan fosil. Semua itu bersifat sekedar pengayaan saint untuk menambah wawasan pendekatan diri pada Allah. Hasil pembuktian para saintis hanya bersifat relatif dan pada suatu saat dapat disanggah kembali, jika ada penemuan baru.

2. Potensi Manusia

Manusia dalam penciptaannya adalah makhluk yang paling sempurna dibandingkan dengan penciptaan makhluk selain manusia baik dari segi susunan jasmaniyah dan susunan rohaniyahnya. Manusia mempunyai panca indra yang lengkap untuk menghubungkannya dengan alam luarnya, mempunyai nafsu sebagai pendorong untuk memperlengkapi kebutuhan hidupnya, mempunyai akal untuk memikirkan sesuatu dan mempunyai hati untuk merasa. Persamaan dan perbedaan manusia dengan makhluk lain. Kelebihan-kelebihan itu membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Kelebihan manusia adalah kemampuan untuk bergerak dalam ruang yang bagaimanapun, baik didarat, dilaut, maupun di udara. Sedangkan binatang bergerak diruang yang terbatas. Walaupun ada binatang yang bergerak didarat dan dilaut namun tetap saja mempunyai keterbatasan dan tidak bisa melampaui manusia. Mengenai kelebihan manusia atas makhluk lain dijelaskan surat al-Isra' ayat 70. *“Sesungguhnya Kami telah memuliakan anak-anak Adam, ... dan Kami telah melebihkan mereka dari kebanyakan makhluk yang lain dengan kelebihan yang sempurna”*.

Manusia diberi sejumlah potensi, seperti akal dan hati, sehingga dapat memahami ilmu yang diturunkan Allah, berupa al-Quran menurut sunah rasul. Dengan ilmu manusia mampu berbudaya. Allah menciptakan manusia dalam keadaan sebaik-baiknya (at-Tiin : 95:4). Namun demikian, manusia akan tetap bermartabat mulia kalau mereka sebagai khalifah (makhluk alternatif) tetap hidup dengan ajaran Allah (QS. Al-An'am : 165). Karena ilmunya itulah manusia diletakkan (bisa dibedakan) dengan makhluk lainnya. Jika manusia hidup dengan ilmu selain ilmu Allah, manusia tidak bermartabat lagi. Dalam keadaan demikian manusia disamakan dengan binatang, "mereka itu seperti binatang (*ulaaika kal a'aam*), bahkan lebih buruk dari binatang (*bal hum adhal*). Dalam keadaan demikian manusia bermartabat rendah (at-Tiin : 4).

Manusia tercipta dengan potensi *fitrah*, kata yang cukup dikenal dan sering diucapkan bahkan dipakai sebagai nama, seperti Fitri atau Fitriyah. Secara etimologi *fitrah* mengandung banyak arti: "sifat asal, kesucian, bakat, pembawaan dari asal, Agama Islam, ikhlas (murni), instink (al-Gharizah), potensi dasar untuk mengabdikan kepada Allah, dan ketetapan bagi manusia baik dan buruk."¹¹ Secara terminologi ada sejumlah pakar yang mendefinisikan *fitrah*. Muhammad al-Jurjani menyebutkan, bahwa *fitrah* adalah "tabiat yang siap untuk menerima agama Islam."

Menurut Quraish Shihab dalam bukunya *Wawasan Alquran* menjelaskan bahwa, "Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa kehadiran Tuhan ada dalam diri setiap insan, dan hal tersebut merupakan *fitrah* (bawaan) manusia sejak asal kejadiannya membawa potensi beragama yang lurus (tauhid)".¹² Pendapat Quraish Shihab didasarkan pada surat Al-Rum ayat 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, (tetaplah atas) *fitrah* Allah yang telah menciptakan manusia menurut *fitrah* itu. Tiada perubahan pada *fitrah* Allah, itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.S. Al-Rum: 30)

Dalam ayat lain dikemukakan, bahwa:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ
قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا إِنَّ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَرِيلِينَ

Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka, dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman) Bukankah Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab, betul engkau Tuhan Kami, Kami menyaksikan” (Q.S.

Al-A'raf: 172)

Perkataan fitrah juga terdapat dalam hadis Rasulullah: “Setiap anak yang dilahirkan berada dalam kondisi fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang mendidiknya menjadi Yahudi atau Nasrani.” (H.R. Abu Hurairah)

Muhammad bin Asyur berpendapat, Fitrah adalah bentuk dan sistem yang diwujudkan Allah pada setiap makhluk. Fitrah yang berkaitan dengan manusia ialah apa yang diciptakan Allah pada manusia yang berkaitan dengan jasmani dan akalnyanya serta ruhnya,¹³ seperti manusia berjalan dengan kakinya adalah fitrah jasadiyahnya, berfikir dan memberikan kesimpulan-kesimpulan adalah fitrah akliyahnya, dan senang menerima nikmat dan sedih bila ditimpa musibah juga adalah fitrah.

Dalam bahasa ilmiah-empiris, kecenderungan asli atau dasar manusia adalah menyembah Tuhan Yang Esa, kadangkala meskipun manusia tidak menemuinya karena faktor lingkungan yang membelokkannya sehingga ia tidak menemui hakikat kebenarannya yang sesungguhnya. Islam sebagai agama yang paling benar dan sangat sesuai dengan fitrah kejadian manusia itu sendiri.

Ahli Antropologi membagi fitrah manusia kepada tiga, yaitu fitrah mempertahankan hidup, melangsungkan hidup dan membela hidup. Mempertahankan hidup dengan makan dan minum, melangsungkan hidup dengan bersuami isteri dan membela hidup dengan persenjataan. Para ahli ilmu jiwa menyatakan dalam diri manusia ada enam potensi, yaitu potensi intelek, agama, sosial, harga diri dan seni.¹⁴

Menurut Abuddin Nata, bahwa manusia adalah “makhluk yang memiliki kelengkapan jasmani dan rohani”.¹⁵ Kedua unsur ini merupakan potensi yang dimiliki manusia untuk dapat melaksanakan tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifatullah dengan baik. Agar kedua potensi

tersebut dapat berfungsi dengan baik dan produktif, maka perlu dibina dan diberikan bimbingan. Dalam hal ini pendidikan amat berperan penting sebagai pengembangan potensi manusia, karena fungsi pendidikan melakukan pemeliharaan, pembimbingan dan pengembangan fungsi fitrah itu sendiri.

3. Tugas dan Tanggung Jawab Manusia

Bagi seorang atheis, manusia tak lebih dari fenomena alam seperti makhluk yang lain. Oleh karena itu, manusia menurut mereka hadir di muka bumi secara alamiah dan akan hilang secara alamiah. Apa yang dialami manusia, seperti peperangan dan bencana alam yang menyebabkan banyak orang mati, adalah tak lebih sebagai peristiwa alam yang tidak perlu diambil pelajaran atau dihubungkan dengan kejahatan dan dosa, karena dibalik kehidupan ini tidak ada apa-apa, tidak ada Tuhan yang mengatur, tidak ada sorga atau neraka, seluruh kehidupan adalah peristiwa alam. Bagi orang atheis fungsi manusia tak berbeda dengan fungsi hewan atau tumbuh-tumbuhan, yaitu sebagai bagian dari alam.

Bagi orang yang menganut faham sekuler, manusia adalah pemilik alam yang boleh mengunakannya sesuai dengan keperluan. Manusia berhak mengatur tata kehidupan di dunia ini sesuai dengan apa yang dipandang perlu, dipandang baik dan masuk akal karena manusia memiliki akal yang bisa mengatur diri sendiri dan memutuskan apa yang dipandang perlu. Mungkin dunia dan manusia diciptakan oleh Tuhan, tetapi kehidupan dunia adalah urusan manusia, yang tidak perlu dicampuri oleh agama. Agama adalah urusan individu setiap orang yang tidak perlu dicampuri oleh orang lain apa lagi oleh negara.

Agama Islam mengajarkan bahwa manusia memiliki dua predikat, yaitu sebagai hamba Allah (abdullah) dan sebagai wakil Allah (*khalifatullah*) di muka bumi. Sebagai hamba Allah, manusia adalah kecil dan tak memiliki kekuasaan. Oleh karena itu, tugasnya hanya menyembah kepada-Nya dan berpasrah diri kepada-Nya. Tetapi sebagai khalifatullah, manusia diberi fungsi sangat besar, karena Allah Maha Besar maka manusia sebagai wakil-Nya di muka bumi memiliki tanggung jawab dan otoritas yang sangat besar.

Sebagai khalifah, manusia diberi tanggung jawab pengelolaan alam semesta untuk kesejahteraan umat manusia, karena alam semesta memang diciptakan Tuhan untuk manusia. Sebagai wakil Tuhan manusia juga diberi otoritas ketuhanan; menyebarkan rahmat Tuhan, menegakkan kebenaran, membasmi kebatilan, menegakkan keadilan, dan bahkan diberi otoritas untuk menghukum mati manusia. Sebagai hamba manusia adalah kecil, tetapi sebagai khalifah Allah, manusia memiliki fungsi yang sangat besar dalam menegakkan sendi-sendi kehidupan di muka bumi. Oleh karena itu, manusia dilengkapi Tuhan dengan kelengkapan psikologis yang sangat sempurna, akal, hati, syahwat dan hawa nafsu, yang kesemuanya sangat memadai bagi manusia untuk menjadi makhluk yang sangat terhormat dan mulia, disamping juga sangat potensial untuk terjerumus hingga pada posisi lebih rendah dibanding binatang.

Manusia adalah makhluk Tuhan yang diciptakan dengan bentuk raga yang sebaik-baiknya (Q.S. At-Tin:4) dan rupa yang seindah-indahnya (Q.S. At-Taghabun:3) dilengkapi dengan berbagai ragam psikofisik yang istimewa seperti panca indra dan hati (Q.S. an-Nahl:78) agar manusia bersyukur kepada Allah yang telah menganugrahi keistimewaan-keistimewaan itu. Keistimewaan yang diberikan Allah antara lain adalah kemampuan berpikir untuk memahami alam semesta dan dirinya sendiri, akal untuk memahami tanda-tanda keagungan Allah, nafsu untuk mendorong perkembangan kehidupan, dan qalbu untuk merasa yang bersifat immateri, dan ruh yang kepadanya Allah Swt. mengambil kesaksian manusia (Q.S.ar-Ra'ad:3, ar-Rum: 20-21, al-Haj: 46, Yusuf: 53, dan al-Fajr: 27-30).

Allah Swt. Meciptakan manusia bukan secara main-main tanpa maksud dan tujuan (Q.S.al-Mukminuun: 15) melainkan dengan suatu tujuan dan tanggung jawab. Secara garis besar tugas dan tanggungjawab manusia adalah mengabdikan kepada Allah Swt. dan sebagai khalifah di muka bumi.

1. Sebagai ‘Abd (Pengabdian kepada Allah)

Konsep ‘*abd*’ mengacu kepada tugas-tugas individual manusia sebagai hamba Allah. Tugas ini diwujudkan dalam bentuk pengabdian ritual kepada Allah Swt. “*Aku tidak menciptakan jin dan manusia, kecuali agar mereka menyembah-Ku*” (Q.S. adz-Dzariat: 56) dengan penuh ke-

ikhlasan. Pemenuhan fungsi ini memerlukan penghayatan agar seorang hamba sampai pada tingkat religiusitas dimana tercapainya kedekatan diri dengan Allah Swt. Bila tingkat ini berhasil diraih, maka seorang hamba akan bersikap *tawadhu'* tidak akan menyombongkan dirinya akan senantiasa pasrah pada semua perintah Allah Swt. (*tawakkal*).

Secara luas, konsep '*abd*' sebenarnya meliputi seluruh aktivitas manusia dalam kehidupannya. Islam menggariskan bahwa seluruh aktivitas seorang hamba selama ia hidup di alam semesta ini dapat dinilai sebagai ibadah manakala aktivitas itu memang semata-mata ditujukan untuk mencari keridhaan Allah Swt. Belajar adalah ibadah manakala itu dilakukan dengan niat mencari ridha Allah. Semua aktivitas hamba dalam seluruh dimensi kehidupan adalah ibadah manakala itu benar-benar dilakukan untuk mencari ridha Allah semata.

Tujuan manusia diciptakan Tuhan di dunia ini sebagaimana penjelasan Alquran dalam surat Adz-Dzaariyaat ayat 51 dan 56: *“dan tidak aku jadikan jin dan manusia kecuali hanya untuk beribadah kepada-Ku.”* Awal ibadah ialah tafakur dan berdiam diri, selain untuk mengingat Allah juga untuk mengenal dirinya. Tafakur merupakan kunci untuk membuka pintu Ma'rifat dan mempelajari rohani yang tersembunyi. Ibadah yang dilakukan tanpa kehadiran hati tidak ada nilainya.

Manusia yang tidak memahami dan mengetahui urgensi menjaga nilai ketaatan sebagai hamba Allah, sering kali kita temui sebagian orang yang melakukan berbagai bentuk perbuatan dosa dan maksiat. Namun anehnya ia masih mengaku-aku sebagai seorang multazim (orang yang menjaga nilai ketaatan). Ia sebenarnya tidak memahami dan tidak mengerti hakikat iltizam (menjaga nilai ketaatan). Sebab hakikat iltizam adalah melaksanakan amalan-amalan ketaatan dan menjauhi perkara yang diharamkan. Oleh sebab itu pula sering kita mendengar selentingan pertanyaan dalam momen-momen tertentu seperti ceramah, pengajian: “Saya adalah seorang pemuda “baik-baik” selalu mengerjakan shalat lima waktu, berpuasa bulan Ramadhan, menunaikan ibadah haji. namun aku masih suka mendengarkan musik, atau aku masih suka melabuhkan kain sampai di bawah mata kaki (isbal), atau aku masih suka melihat perkara yang diharamkan untuk dilihat, atau perbuatan dosa lainnya. Bagaimana menurut Anda wahai saudaraku? Seolah-olah sikonnya berkata: “Jika air sudah mencapai dua qullah, niscaya tidak akan menjadi najis karena kotoran, yaitu

selama aku dalam keadaan demikian, aku tetap tergolong orang “baik-baik”, meskipun dosa dan maksiat itu selalu kulakukan. Perilaku dan sikap yang demikian suatu hal yang harus ditinggalkan, harus menjauhkan diri dari dosa-dosa itu sejauh-jauhnya.

Manusia diciptakan Allah Swt. dengan tanggung jawab yang luas yang perlu dilaksanakan, kerana ia akan disoal tentang amanah yang diberikan kepadanya di hari akhirat nanti. Allah Swt, mencipta manusia dengan tujuan tertentu yaitu untuk dikembalikan semula kepadaNya, dan mereka bertanggung jawabkan atas setiap usaha dan amal yang berkaitan dengan perintah keagamaan semasa ia hidup di dunia. Mereka akan diadil dan diberi pembalasan di hari akhirat dan menempatkannya di Syurga tau neraka. Sabda Nabi saw, dari Ibnu Umar ra katanya, Saya mendengar rasulullah saw bersabda, maksudnya: *“Semua orang dari engkau sekalian itu adalah pengembala, dan dipertanggung jawabkan terhadap apa yang digembalainya. Seorang pemimpin adalah pengembala dan akan ditanya tentang pengembalaanya; Seorang lelaki adalah pengembala dalam keluarganya dan akan ditanya tentang pengembalaannya; Seorang isteri adalah pengembala di rumah suaminya dan akan ditanya tentang pengembalaannya, Seorang khadam juga pengembala dalam harta tuannya dan akan ditanya tentang pengembalaanya. Maka semua orang dari kamu sekalian adalah pengembala dan akan ditanya tentang pengembalaannya.”* (Muttafaq 'alaih).

Tanggung jawab manusia terhadap Allah Swt: (1) Mengabdikan diri kepada Allah Swt. dengan beriman dan melakukan amal soleh mengikut syariat yang ditetapkan oleh agama melalui Rasul-Nya. (2) Melaksanakan amanah Allah Swt. memelihara dan mengawal agama Allah serta ajaran Allah Swt. seperti FirmanNya: *“Sesungguhnya Kami telah kemukakan tanggungjawab amanah (Kami) kepada langit dan bumi serata gunung-gunung (untuk memikul) maka mereka enggan memikulnya dan bimbang tidak dapat meyempurnakannya (kerana tidak ada pada mereka persediaan untuk memikulnya) dan (pada ketika itu) manusia (dengan persediaan yang ada padanya) sanggup memikulnya. (ingatlah) sesungguhnya tabiat kebanyakan manusia adalah suka melakukan kezaliman dan sukapula membuat perkara-perkara yang tidak patut dikerjakan.”* (Surah Al Ahzab: 72). (3) Melaksanakan amar makruf, nahi mungkar, yaitu sebagai khalifah Allah Swt. bertanggung jawab menyebarkan Islam, meninggikan kalimah Allah Swt. dan supaya manusia

menjadi orang Islam Firman Allah Swt.: *“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru (berdakwah) kepada kebajikan (mengembangkan Islam). Dan menyeru berbuat baik, serta melarang dari kemungkaran (buruk dan keji). Dan mereka yang bersifat demikian ialah orang-orang yang berjaya.”* (Surah Ali Imran: 104). Menjaga kesucian agama, dengan menegakkan Islam dengan berdakwah dan melaksanakan syariat Islam yang telah ditetapkan agama.

2. Manusia sebagai Khalifah

Sebelum diciptakannya manusia, Allah telah menyampaikan rencana penciptaan ini kepada malikat, yaitu agar makhluk manusia menjadi *khalifah* (kuasa atau wakil) Tuhan di bumi (Q.S. al-Baqarah: 30). Dalam konteks tugas dan tanggung jawab, Islam memandang manusia sebagai *khaliafah*¹⁶ Tuhan di atas bumi harus aktif melakukan pemeliharaan dan keharmonisan alam, dan menyebarkan barakah dan karuniaNya. Alquran menegaskan bahwa manusia diciptakan Allah sebagai pengemban amanah (Q.S.ar-Rum:72). Diantara amanat yang dibebankan kepada manusia memakmurkan kehidupan di bumi (Q.S. Hud:61). Karena amat mulianya manusia sebagai pengemban amanah Allah, maka manusia diberi kedudukan sebagai khalifah Allah di muka bumi.

Menurut Ahmad Musthafa Al Maraghi, kata khalifah dalam ayat tersebut memiliki dua makna. (1) pengganti Allah Swt. untuk melaksanakan titah-Nya di muka bumi. (2) manusia adalah pemimpin yang kepadanya diserahi tugas untuk memimpin diri dan makhluk lainnya serta memakmurkan dan mendayagunakan alam semesta bagi kepentingan manusia secara keseluruhan.¹⁷ Dalam konteks ini Muhammad Iqbal. mengemukakan bahwa sebagai khalifah Allah Swt. Telah memberikan mandat kepada manusia menjadi penguasa untuk mengatur bumi dan segala isinya. Kesemua ini merupakan “kekuasaan” dan wewenang yang bersifat umum yang diberikan Allah kepada manusia sebagai khalifah untuk memakmurkan kehidupan di bumi.

Menurut pendapat Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas dan para ulama ahli takwil, khalifah adalah manusia sebagai pemikul amanah untuk menjalankan semua hukum dan perintah Allah, sebab dialah utusan Allah kebumi dengan yang pertama kali adalah Adam as.¹⁸ Salah satu implikasi terpenting dari kekhalifahan manusia di muka bumi ini adalah penting-

nya kemampuan untuk memahami alam semesta tempat ia hidup dan menjalankan tugasnya. Manusia memiliki kemungkinan untuk hal itu dikarenakan kepadanya dianugerahkan Allah berbagai potensi. Dan disamping itu alam semesta ini beserta apa-apa yang ada di dalamnya adalah ciptaan Allah Swt. Untuk kepentingan umat manusia secara keseluruhan (Q.S. al-Baqarah: 29, an-Nah 1:80-81, Lukman: 20). Karena itu merupakan tanggung jawab moral manusia untuk mengolah dan memanfaatkan seluruh sumber-sumber yang tersedia di alam ini guna memenuhi keperluan hidup manusia itu sendiri.

Manusia dibekali dengan beberapa unsur sebagai kelengkapan dalam menunjang tugasnya. Unsur-unsur tersebut ialah: Jasad, ruh, nafs, 'aqal dan qolb. Jasad adalah bentuk lahiriah manusia. Ruh adalah daya hidup, Nafs adalah jiwa, Aqal adalah daya pikir, dan Qolb adalah daya rasa. Di samping itu manusia juga disertai dengan sifat-sifat yang negatif seperti lemah (an-Nisa 28), suka berkeluh-kesah (al-Ma'arif 19), suka berniat zalim dan ingkar (ibrahim 34), suka membantah (al-kahfi 54), suka melampaui batas (al-'Alaq 6) suka terburu nafsu (al-Isra 11) dan lain sebagainya. Hal itu semua merupakan produk dari nafs, sedang yang dapat mengendalikan kecenderungan negatif adalah aqal dan qolb. Tetapi jika hanya dengan aqal dan qolb, kecenderungan tersebut belum sepenuhnya dapat terkendali.

Sebagai khalifah, manusia diberi tanggung jawab pengelolaan alam semesta untuk kesejahteraan umat manusia, karena alam semesta memang diciptakan Tuhan untuk manusia. Sebagai wakil Tuhan manusia juga diberi otoritas ketuhanan; menyebarkan rahmat Tuhan, menegakkan kebenaran, membasmi kebatilan, menegakkan keadilan, dan bahkan diberi otoritas untuk menghukum mati manusia. Sebagai hamba manusia adalah kecil, tetapi sebagai khalifah Allah, manusia memiliki fungsi yang sangat besar dalam menegakkan sendi-sendi kehidupan di muka bumi. Oleh karena itu, manusia dilengkapi Tuhan dengan kelengkapan psikologis yang sangat sempurna, akal, hati, syahwat dan hawa nafsu, yang kesemuanya sangat memadai bagi manusia untuk menjadi makhluk yang sangat terhormat dan mulia, disamping juga sangat potensial untuk terjerumus hingga pada posisi lebih rendah dibanding binatang.

3. Musuh Besar Manusia dalam Hidup (Setan dan Iblis)

Setan, adalah istilah yang dikenal luas, tidak saja dikalangan Muslim, tapi juga dalam agama-agama Yahudi dan Kristen. Dalam Alquran ada istilah syetan dan *iblis*. Keduanya dipakai secara silih berganti, padahal menggambarkan pengertian yang sama, yaitu makhluk halus sebagai kekuatan jahat dalam berbagai bentuknya. Dalam bahasa Inggris, ada istilah *demon* dan *devil*, yang artinya sama dengan iblis¹⁹.

Dalam tradisi Kristen, syetan adalah “kekuatan kejahatan yang sangat dahsyat.” Sedangkan dalam kepercayaan tradisi Israel, syetan disebut dengan istilah *Beelzebub*, berarti musuh atau lawan. Dalam perjanjian lama, syetan atau iblis itu mengambil bentuk ular, yang menggambarkan sesuatu yang licik, bagaikan binatang melata yang berbisa dan sangat ditakuti. Kata syetan dan iblis adalah personifikasi kekuatan-kekuatan jahat dan membahayakan bagi kehidupan manusia.

Kata syetan dalam Alquran disebut sebanyak 88 kali dalam 35 surat. Kata syetan menuai Maulan Muhammad Ali salah satu sebutan dari iblis. Hal itu agaknya merupakan tafsiran antara ayat di atas dengan ayat sebelumnya yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 34-36. Pada ayat 34 disebut iblis dan pada ayat berikutnya disebut syetan.

Secara harfiah, iblis berasal dari kata *balasa*, artinya putus asa, dalam ensiklopedi Islam, berasal dari kata *ablasa*, artinya dihukum, diam dan menyesal. Sedangkan syetan berasal dari kata *syathana*, yang berarti merenggang, menjauh, atau amat jauh. Dalam Alquran juga ada makhluknya, kata jin berasal dari kata *janna*, artinya tersembunyi atau tertutup oleh kegelapan. Dalam kaitannya dengan manusia *jin* juga bagian yang ikut mengganggu manusia sebagaimana Allah nyatakan dalam surat an-nas ayat 5-6: *Yang membisikan (kejahatan) ke dalam dada manusia dari jin dan manusia”*.

Peranan iblis dan syetan terhadap kehidupan manusia telah ditentukan, yaitu menggoda untuk dapat menguasai perbuatan hamba-hamba Allah agar mereka menempuh jalan yang sesat. Sebagaimana dijelaskan dalam Alquran:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu sekalian mengikuti langkah-langkah syetan. Barang siapa mengikuti langkah-langkah syetan, maka sesungguhnya syetan itu akan menyuruh berbuat yang keji dan mungkar” (Q.S.an-Nuur: 21)

Dalam ayat lain Allah nyatakan: *“Sesungguhnya syetan itu musuh bagimu, maka anggaplah dia tetap sebagai musuh”*. Dalam ayat yang lain juga dinyatakan: *“Dan seperti syetan tatakala berkata kepada manusia ‘Kufurlah engkau’, maka tatakala manusia itu sudah kufur, dia syetan berkata, soya berlepas diri dari pada engkau, karena soya takut kepada Allah Tuhan seru sekalian a/aw”* (Q.S.al-Hasyaar:16).

Hendaknya masing-masing orang menyadari bahwa selama hayat dikandung badan ia senantiasa berada dalam kancan peperangan melawan syetan. Setiap jalan-jalan kebaikan yang ditempuhnya, ia pasti berhadapan dengan syetan yang siap menghadang. Dalam Hadits Nabi dinyatakan:

"Sesungguhnya syetan senantiasa siap menghadang bani Adam dalam setiap langkah yang ditempuhnya. Bila ia menempuh jalan Islam, maka syetan akan menggoda seraya berkata: 'Apakah engkau sudi meninggalkan ajaran nenek moyangmu dengan menempuh jalan Islam?' Namun seorang hamba Allah sejati tidak akan menghiraukan godaan itu dan tetap menempuh jalan Islam. Bila ia menempuh jalan hijrah, maka syetan akan datang menggoda seraya berkata: 'Apakah engkau sudi meninggalkan kampung halaman tercinta dengan nekad berhijrah?' Namun ia pun tidak menghiraukan godaan itu dan tetap berhijrah. Bila ia menempuh jalur jihad, maka syetan akan datang menggoda seraya berkata: 'Jika engkau masih membandel tetap ikut berjihad, niscaya engkau akan terbunuh, istrimu akan dinikahi orang dan hartamu akan dibagi-bagikan! Namun ia menepis godaan itu dan tetap pergi berjihad.' (HR. An-Nasaai dan Ahmad dalam musnadnya dari Sabrah bin Abi Fakih radhiyallahu 'anhu secara marfu')

Ketahuilah bahwa kancan peperangan ini sangat berat dan melelahkan, ditebarkan oleh syetan dan bala tentaranya di mana-mana. syetan, hawa nafsu, angkara murka dan godaan dunia siap menjerat setiap saat. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah berfirman:

“Dan jika syaitan mengganggu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah.” (Fushshilat: 36) Sadarilah bahwa pada detik ini kamu tengah berperang melawan syetan, janganlah sampai engkau dipecundangnya. Hati-hatilah terhadap tipu daya syetan, janganlah sampai mengicuh dirimu. Sesungguhnya tipu daya syetan itu sangat lemah wahai saudaraku! Dengarlah firman Allah Subhanahu wa Ta'ala berikut ini: *“Oleh sebab itu, perangilah kawan-kawan syaitan itu,*

karena Sesungguhnya tipu daya syaitan itu adalah lemah.“ (An-Nisa': 76)

Menurut Imam Ibnu Qayyim rahimahullah telah menyebutkan bahwa permusuhan dan tipu daya syetan terhadap manusia tercermin dalam tujuh tingkatan²⁰: *Pertama*, kufur dan syirik serta memusuhi Allah dan Rasul-Nya. Jika syetan berhasil melakukannya terhadap anak Adam, maka rintihannya akan redam dan merasa nyaman dari rasa lelahnya karena kekufuran dan kesyirikan merupakan hal pertama yang diinginkannya dari setiap hamba. Jika syetan berhasil dalam upayanya ini, maka syetan menjadikan hamba itu sebagai tentaranya. Tentara-tentara syetan ini akan menjadi bagian dari propagandis-propagandis syetan. Jika syetan tidak berhasil, maka ia akan mengalihkannya kepada kejahatan yang kedua, yaitu bid'ah.

Kedua, bid'ah. Bid'ah lebih disukai syetan daripada kefasikan dan kemaksiatan. Jika seorang hamba termasuk orang yang memusuhi ahli bid'ah dan kesesatan, maka syetan mengalihkan tipu muslihatnya menuju ketinggian yang ketiga, yaitu dosa-dosa besar. *Ketiga*, dosa-dosa besar. syetan sangat menginginkan seorang hamba terjerumus ke dalam dosa-dosa besar, khususnya jika hamba tersebut adalah seorang 'alim. Sudah diketahui bahwa para penyebar kekejian kelak mereka akan diazab dengan pedih. Jika syetan tidak mampu menggoda dengan cara ini, maka ia akan mengalihkan tipu dayanya ke tingkatan berikutnya, yaitu dosa-dosa kecil. *Keempat*, dosa-dosa kecil. Dosa-dosa kecil seringkali diremehkan oleh seorang hamba. Padahal jika dosa-dosa kecil ini menumpuk, maka akan membinasakan pelakunya. Jika syetan tidak mampu memperdaya sang hamba, maka tipu dayanya akan beralih pada tingkatan kelima, yaitu menyibukkan hamba dengan perkara-perkara yang mubah. *Kelima*, menyibukkan seorang hamba dengan perkara-perkara yang mubah (boleh), yang tidak ada pahalanya dan juga tidak ada dosanya. Hal ini berakibat pada hilangnya keutamaan pahala disebabkan kesibukannya dengan perkara-perkara mubah tersebut. Jika seorang hamba mampu menjaga waktunya dan bisa mengendalikan hawa nafsunya sehingga syetan tidak berdaya menggoda hamba tersebut, maka syetan akan beralih pada tipu daya berikutnya. *Keenam*, menyibukkan hamba dengan amalan yang tidak utama agar mencegahnya dari amalan-amalan yang utama. *Ketujuh*, jika pada “jurus” yang keenam seorang hamba tidak juga terkena tipu daya syetan, maka syetan memberi

“mandat” pada tentaranya dari golongan jin dan manusia agar berbuat aniaya, pengkafiran, dan penyesatan terhadap hamba tersebut. Tidak lupa, syetan memberikan peringatan kepada tentara-tentaranya agar berhati-hati dari hamba tersebut. Syetan juga berusaha menjadikan hamba itu tidak dikenal dan memadamkannya agar hatinya kacau sehingga dapat menghalangi manusia untuk mengambil manfaat darinya. Demikianlah, segala upaya tentara-tentara bathil dari kalangan syetan manusia dan jin untuk berkuasa atas hamba tersebut tidak pernah berhenti.

4. Problematika Kehidupan Manusia (Kekalahan Memerangi Pengaruh Syetan dan Iblis)

Tidak teguh dalam menghadapi problematika kehidupan, cobaan dan musibah gemerlap kehidupan dunia kerap kali menyesatkan banyak manusia. Sedikit demi sedikit ia terseret ke dalam perbuatan kenistaan dan haram. Tidak syak lagi, gemerlap dunia itu sangat kuat pengaruhnya dalam menurunkan nilai ketaatan seseorang, atau bahkan dapat menghilangkan nilai ketaatan itu dalam dirinya. Tidakkah jarang terjadi seseorang yang keluar dari rumahnya demi mencari sesuap nasi, berbagai usaha pun dicobanya, namun akhirnya ia terjerumus dalam praktek riba, hingga jadilah ia orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya. Contoh lainnya, seorang yang bergelimang berbagai kasus penipuan dalam usahanya. Dan masih banyak lagi perkara lain yang merupakan bentuk-bentuk melemahnya nilai ketaatan.

Manusia adalah makhluk Allah yang sempurna di karunia akal dan nafsu. Akal yang telah disinari oleh Nur Allah dapat menuntun manusia kepada jalan yang benar dan selamat, sedangkan nafsu manusia sifatnya mengajak kepada kekafiran dan kejahatan. Sebab itu sering kali bertentangan antara ajakan akal yang suci dengan ajakan hawa nafsu yang jahat. Kalau manusia mendahulukan akal yang suci dari hawa nafsu dalam semua perbuatannya, maka lemahlah hawa nafsu dan tunduklah ia mengikuti akal.

Susunan tubuh manusia yang sedemikian rupa, diketahui benar oleh syetan, maka ia mengganggu manusia dengan mempengaruhi hawa nafsunya. Hawa nafsu yang sifatnya ingin tahu dan mengajak kepada kejahatan itu dipengaruhi terus-menerus oleh syetan dengan cara apapun sampai tujuannya berhasil yaitu menjadikan manusia sebagai

temannya di neraka. Allah mengabulkan permintaan syetan untuk selalu menggoda manusia keturunan Adam di dunia kecuali hamba-hamba-Nya yang Mukhlis. *“Berkata iblis: Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka (manusia) memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi dan pasti aku akan menyesatkan semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis diantara mereka”*. (Q.S.Al Hijr:39-40).

Sebagai contoh Nabi Adam AS, hawa nafsunya terus-menerus digoda oleh syetan supaya memakan buah Khuldi yang digambarkan sebagai buah yang lezat rasanya dan harum baunya serta mempunyai kesaktian dapat menjadikan dirinya malaikat bila memakannya dan akan kekal di dalam surga. Syetan berkata: *“Tidaklah Tuhanmu mencegah engkau berdua dari mendekati pohon khuldi ini hanyalah karena ditakutkan kamu berdua akan menjadi malaikat, atau kamu berdua menjadi kekal (dalam surga)”* (Q.S.Al A'raf:20).

Kekuatan hawa nafsu yang selalu mengajak kejahatan ditambah dengan rayuan syetan yang hebat dan ditambah dengan pengaruh dari isterinya, maka dapatlah kekuatan itu menundukkan akal yang suci sehingga akhirnya Adam dan Hawa memakan buah khuldi dan jadilah manusia yang pertama melanggar larangan Allah. *“Maka keduanya memakan dari buah pohon itu, lalu nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya dan mulailah keduanya menutupi dengan daun-daun yang (ada) di surga durhakalah kepada Tuhan dan sesatlah ia”* (Q.S. Thaha: 121).

Nabi Adam dan Siti Hawa bertaubat atas kesalahannya Adam kepada dan Allah menerima taubat keduanya, seperti Firman Allah : *“Keduanya berkata: “Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi”*. (QS. Al A'raaf:23).

Kelemahan manusia yang cukup berat menurut Alquran terletak pada kekurangan berdayaan menghadapi godaan dan cobaan. *“Jangankan manusia biasa para Nabi pun tidak sunyi dari godaan syetan, tidak terkecuali Nabi Muhammad SAW., tetapi dengan pertolongan Allah mereka berhasil melawannya”*. (Q.S. Al-Haj:52) Ayat berikutnya *“Jika syetan datang menggodamu (Muhammad Saw.) cepat-cepatlah mohon perlindungan kepada Allah, sesungguhnya Dia Maha mendengar, Maha*

mengetahi. (Q.S. Al-Hijir:17). Godaan syetan dapat dikalahkan oleh Nabi karena mereka mampu memelihara konsistensi fitrahnya yang suci yang memang diciptakan untuk tidak berubah meskipun dalam tempo mengalami gangguan. Karena nabi akan menjadi contoh dan panutan bagi ummatnya.

Dalam kehidupan yang serba materialistik, dan peradaban yang serba uang manusia semakin jauh dari nilai-nilai ketuhanannya. Kata Maurice Clavel, filosof Perancis, ide besar tentang Tuhan telah lama tertindas. Peradaban yang dominan sekarang bukan saja tidak mampu melawan syetan, malah syetan itu sendiri dijadikan pimpinan.²¹ Keterpukauan manusia pada kehidupan bumi menjadi menyebabkan orang lalai merenungkan kehidupan yang abadi. Karena tipu daya syetan dan iblis yang dipasilitasi oleh kenikmatan dunia sebagai kendaraan iblis untuk menghancurkan kehidupan manusia. Manusia sering tidak manusia disebabkan musuh yang tersembunyi tidak bias dilihat dengan panca indra, tetapi hanya bisa dilihat dan diyakini dengan dasar keimanan kepada Allah Swt.

Cara kerja yang dilakukan oleh syetan untuk menipulasi kehidupan manusia tidak bisa dideteksi secara lahiriyah, akan tetapi bisa dirasakan secara rohaniyah. Langkah-langkah untuk bisa keluar dari belanggu syetan dan iblis dan terhindar dari segala tipudayanya hanyalah dengan mempedomani ajaran Allah dan Rasul-Nya. Betapa ayat-ayat Allah secara tegas menatakan bahwa iblis dan syetan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia, maka dari itu manusia harus memperlakukannya sebagai musuh tanpa ada kompromi buat sepanjang hayat manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Malik Fadjar, *Menyiasati Kebntuhan Masyarakat Modern Terhadap Pendidikan Agama Luar Sekolah, Seminar dan Lokakarya Pengembangan Pendidikan Islam Menyongsong Abad 27*, (Cirebon: IAIN Cirebon tanggal, 31 Agustus s/d 1 September 1995
- A.S homby, et al., *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, London: Oxford University Press, 1992.
- Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, Jakarta: Grafindo Persada, 2006
- Abdul Rahman Saleh dan Muhibb Abdul Wahab. 2004. *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Abdul'azhim, Ali. *Falsafatul Ma'rifati fil Quranil Karim*. (Kairo: Majma'ul Buhutsil Islamiyah. 1973.
- Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, (Juz I), Beirut: Darussalam, t.th.
- Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani, 1989.
- Abdullah Aziz Wahab, *Anatomi Organisasi*, Bandung: Kerjasama Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2006.
- Abu 'Abdullah bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad Al-Syaibani. *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Juz 6. Beirut: 'Alim al-Kutub, 1419/1998.
- Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Abu Bakar M. Luddin, "Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah", dalam Syukur Kholil, *Bimbingan Konseling dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Medan: Citapustaka Media Perintis, 2009.
- Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Gazali, *Ihya' Ulum ad-Din*, Juz, I, Kairo: Maktabah wa Maktabah al-Masyhad al-Husain, tt.
- Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Alquran*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005.
- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Logos, 1997.

- Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Angkasa, 2003.
- Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Tokoh Pendidikan Islam: Kajian Filsafat pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif al-Quran*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2005
- Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana. 2009
- Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010.
- Achmadi, *Islam paradigma Ilmu Pendidikan*, Aditya Media, Yogyakarta, 1992
- adz-Dzaky, M. Hamdani Bakran, *Psikoterapi Konseling Islam*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001
- Ahmad D., Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif, 1980
- Ahmad Muhammad Diponegoro, *Konseling Islami: Panduan lengkap Menjadi Muslim yang Bahagia*, Yogyakarta: Gala Ilmu Semesta, 2011
- Ahmad Sudrajat, *Pelayanan Konseling di Sekolah*, <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/04/20/bimbingan-dan-konseling-di-sekolah/> diakses tanggal 15 Desember 2011.
- Ahmad Syafii Maarif, *Membumikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001.
- Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Pemikiran tentang Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam; Integrasi Jasmani, Rohani, Dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Ahmad Warson Munawwir, Al-Munawwir: *Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Pesantren Al-Munawwir, 1984.
- 'Aid al-Qarni, *La Tahzan*, Jakarta : Qisthi, 2003.
- Al Qur'an dan Terjemahnya, Depag. RI. Semarang, Toha Putra, 1989.
- Fat-hiy Yakan, *Kunci Sukses Petugas Dakwah*, Terjemah oleh Hasan Baidai, Yogyakarta: Bina Usaha, 1984.

- Al Rasyidin (Ed.), *Pendidikan dan Konseling Islami*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008.
- Al-Abrasyi M. Athiyah. *Dasar-dasr Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Ghani, Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Al-Attas, Muhammad al-Naquib. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Bandung: Mizan, 1988. Al-Baqi, Muhammad Fu'ad 'Abd. *Mu'jam al-Mufahras li al-Fazh al-Qur'an al-Karim*.
- Al-Azdi, Abu Daud Sulaiman Ibn al-Asy'ats al-Sajastani, *Sunan Abu Daud*, Jilid I, Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th.
- Al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras*, hal. 1980
- Al-Ghazali Abu Hamid Muhammad, *ihya 'ulum al-Din*, terj. Ismail ya'qub, Semarang: Faizan, 1979.
- Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Kairo, 1969.
- Al-Ja'fiy, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim ibn al-Mughirah bin Bardizbah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kairo: Dar al-Hadis, t.th
- Al-Rasyidin (ed.), *Pendidikan dan Konseling Islami*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008.
- Al-Thabari, Abu Ja'far. *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Quran*. Mu'assasah al-Risalah: Get. I, 1420/2000.
- Amin Widjaja Tunggal, *Manajemen Suatit Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta. 1993.
- Anas Salahuddin, *Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Andi Mappiare AT. *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002.
- Ar Rifa'I, Ahmad, *Takhyirah Mukhtashor*, Tanpa Tahun. Arifin Muzayyin, *Kapita Selektta Pendidikan Islam* Jakarta: Bumi Aksara, 2003
- Armai Arief, *Pengantar dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta, Ciputra-Pers, 2005.
- Ary Ginanjar Agustian. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual- ESg*. Jakarta : Penerbit Arga. 2001.
- Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia. *Standar Kompetensi Konselor Indonesia*. Bandung: ABKIN, 2005.
- Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2004.

- Azra Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milinium Baru*. Jakarta: 2000. Edisi Cetak ISSN 1627-8755, Volume 1 Nomor 2, Mei 2001,
- Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim Pendidikan Islam*, Ciputat: Logos, 1999.
- B.F. Skinner, "What is Wrong with Daily Life in the Western World?" dalam *American Psychologist*, 1986.
- Babkin, B.P. *Pavlov: A Biography*. Chicago: University of Chicago Press.
- Baharuddin. *Paradigma Psikologi Islam.*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Barizi Ahmad Imam Thalkhah dan, *Membuka Jendela Pendidikan: Mengurai Akar Tradisi dn Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004 him. 266-267
- Barnadib, Sutari Imam, *Pengantar limit Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: Andi Offset, 1980.
- Bimo Wagito, *Pengantar Psikologi Ummn*. Yogyakarta: Andi Offset. 1997.
- Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Yogyakarta: Andi Offset, 2004.
- Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta, Yayasan Penerbitan Fakultas Psikolgi UGM, 1981
- Bobbi De Porter, dkk, *Quantum Teaching*, (Bandung: Kaifa, 2000)
- Budi Suanda, *9 Langkah Sistematis Problem Solving* (Online) Tersedia: manajemenproyekindonesia.com/?p=1341, 2011.
- Budi Suanda, *Dasar-Dasar Problem Solving* (Online) Tersedia: [manajemen proyek Indonesia, com/?p=1341](http://manajemenproyekindonesia.com/?p=1341), 2011.
- Budiningsih, C. Asri. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005. Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.
- C.M. Reigeluth, *Instruction Design Theories and Models, an Overview of Their Current Status*. (London: Lawrence Erlbaum Associates Publishers, 1983)
- Chadijah Ismail, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Padang: IAIN 10 Press, 1999)
- Jaya, Yahya, *Bimbingan Konseling Agama Islam*, Padang: Angkasa Raya, 2000.
- Dadang Hawari, *Al-Q.uran: Ilmu Kesehatan Jiwa dan Jiwa*. (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa. 1997)
- Dagun, Save,M., *Psikologi Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.

- Daniel.Goleman, *Working With Emotional Intelligence*, New York: 1999.
- Danni Ronie M.Pilar Gzyrw.www.google.com/23 november 201 1/12: 34:00
- Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2008.
- Dave Meier. *The Accelerated Learning*, bandingkan dengan Khoiruddin Bashori, *Kelas Bukan Kuburan*, makalah yang disampaikan pada Seminar Pemikiran dan Metodologi Pendidikan di UMY.
- Dawam Raharjo,(ed), *Pergulatan Pesantren, Membangun dari Bawah*, Jakarta: P3M 198, h.78
- Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, Madinah Munawwaroh, Muja'mma' Khadim al Haramain asy-Syarifain, 1412 H.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 1995
- John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2003
- Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 1995.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan. 2005
- Departemen Agama RI, *"Kebijakan Departemen Agama dari Masa Ke Masa, Dalam Kurun Setengah Abad"*, Jakarta: Badan Litbang Keagamaan Depag, 1996.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1994.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: 1995.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002
- Depdiknas, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*
- DePorter Bobbi dan Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, (Bandung: Kaifa, 2000)
- Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta, Rineka Cipta, 2008.
- Djafaar, *Kontribusi Strategi Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar*, (Padang: SubagPublikasi Sekretariat Badan, Universitas Negeri Padang, 2001)

- Djamaluddin Ancok, *Membangun Kompetensi Manusia dalam Milenium Ke Tiga*, Psikologika, Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi, Nomor: 6 Tahun IH,UH, 1998
- Djamaludin Darwis, *Dinamika Pendidikan Islam, Sejarah, Ragam dan Kelembagaan*, Semarang: RaSAIL, 2006
- Djohar, *Omong Kosong, Tanpa Mengubah UU No. 2/89*, Koran Harian “Kedaulatan Rakyat”, Tangga, 4 Mei 199., h.16
- Djwarah Syaiful Bahri.M.Ag, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Rineka Cipta Jakarta (edisi revisi)2005.
- Dryden Gordon dan Jeannette Vos, *Revolusi Cara Belajar*, terj. Word Translation Service, (Bandung: Kaifa, 2002)
- E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011. F.
- Edi Suardin. *Ciri-Ciri Interaksi Belajar Mengajar*. Pedagogik (1980). www.google.com
- Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning*. (California: A Sage Publications Company, 2002)
- Elfi Muawanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islami: di Sekolah dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- El-Quussy, Abdul Aziz, *Ususu al-Shihhati al-Nafsiyyah*, alih Bahasa Endang Saifuddin Anshari, *Pokok-pokok Pikiran tentang Mam*, Jakarta: Usaha Interprises, 1976.
- Erhamwilda, *Konseling Islami*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Fadjar, Malik dalam Imam Tholhah, *Membuka Jendela Pendidikan*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2004
- Fahmi, Musthafa, *al Shihhatu al Nafsiyyah fi al-usrah wal al madrasah wa al-Mustama'I*, Alih Bahasa Zakiah Daradjat, *Kesehatan Jiwa dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Bulan Bintang, Jilid III, 1977,
- Faisal Ismail, *Masa Depan Pendidikan Islam*, Jakarta: Bakti Aksara Persada, 2003.
- Fazlur Rahman, *Islam and Modernity, Transformation of an Intellectual Tradition*, The University of Chicago, Chicago, 1982, terj. Ahsin Mohammad, Pustaka, 1985
- Fazlurrahman, *Islam*, Chicago, Chicago University Press, 1979.

- Fishbein dan Ajzen. *Pengertian* 57&flp.(1975). www.dikdinas.go.id. 23 November 2011.10:26:54
- Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, Bandung: Eresco. 1988, penerjemah: E. Koeswara
- Gibb, H.A.R., *Muhammadanism, A History Survey*, Oxford, Oxford University Press, 1953.
- Going Deep Percy, Ian... *Exploring Spirituality in Life and Leadership*. Arizona: Inspired Production Press. 2003
- H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- H.A.R. Tilar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 21*, Magelang: Tera Indonesia, 1998
- H.B. Siswanto, *Pengantar Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* Bumi Aksara: Jakarta, 1993
- Haditono, S.R. *Prinsip-prinsip Bimbingan dan Penyuluhan*, Yayasan Penerbitan FIP-IKIP Yogyakarta. 1976.
- Halen, A., *Bimbingan Dan Konseling*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Hamdani Bakran Adz-Dzaky, Dr, H. *Psikoterapi Konseling Islam*, Yokyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001
- Hamka, *Filsafat Hidup*, Jakarta: Sinar Harapan, 1984.
- Hamka, *Lembaga budi*, Jakarta: Pustaka panjimas, 2001.
- Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987.
- Hartati, Netty, Zahratun Nihayah dkk., *Islam dan Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Hasan Bin Aly. *manhaj Tarbiyah Ibn Qoyyim*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001. Ibn Manzhur, *Lisân Al-Arab*, Jilid V, Dar Al-Ma'arif, t.t..
- Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Mutiara Sumber Widia 1997
- Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung : al-Ma'arif, 1980.
- Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka al-husna baru, 2004.
- Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke 20*, Jakarta, Al Husna, 1988,

- Hasan Langgulang, *Teori-Teori Kesehatan Mental*, Jakarta: Pustaka Al Husna, 1992
- Hasbi As Shiddiqi, *Pedoman Dzikir dan Do'a*, Jakarta, Bulan Bintang, 1983.
- Hamzah Ya'kub, *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin (Tasawwuf dan Taqarrub)*, Jakarta: CV.Atisa, 1992.
- Hergenhann, B.R. dan Matthew H. Olson, *Theories of Learning (Teori Belajar)*, Ed. 7, Jakarta: Kencana, 2008.
- <http://cvbercounselingstain.bigforumpro.com/tl30-9-layanan-bimbingan-konseling?highlight=layanan>, 12-12-2011
- <http://cvbercounselingstain.bigforumpro.com/tl30-9-layanan-bimbingan-konselinR?highlight=layanan>, 12-12-2011
- <http://digilib.sunan-ampel.ac.id>
- <http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.PSIKOLOGI/PENDANBIMBINGAN/197102191998021-NANDANGBUDIMAN/BIMBINGANKARIE>, 12-12-2011
- <http://genta-rasa.com/2009/04/15>
- <http://id.shoong.com/social-sciences/education/2181Q41-tahap-tahap-interaksi-edukatif/#ixzzleubemuxz> (23 november 2011). 11:10:34
- <http://id.shvoong.com/social-sciences/counseling>
- <http://id.shvoonR.com>
- <http://melly-konseling.blogspot.com>
- <http://re-searchengines.com/jelarwindabuta3-07.html>
- <http://vwwv.geocities.com/bulppi> .
- <http://www.gilabuku.com/shop.html?page=shop.productdetail&rilypage=filypage-tpl&productid=169&categoryid=8&vmcchk=1>
- Ibnu Hajar Al-Asqolani, *Bulughul Maram*, Tarjamah A. Hasan, Bandung: Diponegoro, 1976.
- Ibnu Rusn Abidin, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Imam Ghazali, *Keajaiban Hati*, Alih bahasa oleh Nurchikmah, Jakarta: Tintamas, 1984.
- Imam Nawawi, *Al-Azkar*, Terjemahan Drs. M. Tarsi Alwi, Bandung: Al Maarif, 1984
- Iman Muis Sad, *Pendidikan Partisipatif: Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewey*, Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2004.

- Istadi, *Laporan Praktek Bimbingan dan Penyuluhan*, FIP Yogyakarta. 1964,
- J. Abubakar dan Syarif Ali. *Praktek keguruan untuk PGA, SPG, dan tenaga teknis pendidikan lainnya*. Jakarta: CV Serajaya
- Jalaluddin As Suyuti, *Al Qur 'an Sebagai Penyembuh*, Terjemah Achmad Sunarto, Semarang: Surya Angkasa, 1995.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet.II, 1997.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003,
- Jeanette Murad Lesmana, *Dasar-Dasar Konseling* Jakarta: UI Prees, 2008
- Kaare Svalastoga, *Social Differentiation*, terjemahan, Alimandan,S.U. Diferensiasi Sosial, (Jakarta:PT. Bina Aksara, 1989.
- Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga Dalam Islam*. Yogyakarta: Bina Usaha. 1990.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Karnadi Hasan, "Konsep Pendidikan Jawa", dalam *Jurnal Dinamika Islam dan Budaya Jawa*, No 3 tahun 2000, Pusat Pengkajian Islam Strategis, IAIN Walisongo Semarang, 2000.
- Karta Negara Mulyadhi, *Integrasi Ilmu Sebuah Rekontruksi Holistik*, Jakarta: UIN Press, 2005.
- Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2, Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2008.
- Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, Bandung, Alumni, 1984.
- Khodijah, Nyayu. *Psikologi Belajar*. Palembang: IAIN Raden Fatah Press. 2006.
- Kirkley. J. *Principles for Teaching Problem Solving*. Plato Learning Center. [Online]. Tersedia: <http://www.plato.com/downloads/papers/paper04.pdf>. 2003.
- Koestoer Partowisastro. *Bimbingan Penyuluhan di Sekolah-Sekolah*. Jakarta: Erlangga.dalam Lahmuddin Lubis. 1982.
- Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian; mengubah ketakutan menjadi optimisme*, Jakarta: Hikmah, 2006.
- L. Silberman, Melvin *Active Learning : 101 Strategies to Teach any Subject*, Allyn & Bacon, USA, 1996)
- Lahmuddin Lubis. *Bimbingan Konseling dalam Perspektif Islam*. Bandung: Cita Pustaka Media. 2009.

- Ludeman Kate dan Gay Hendricks *The Corporate Mystic* (terj. Fahmy Yamani). Bandung: Kaifa. 2002
- M. Abdullah Yatimin, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta, Amzah, 2007.
- M. Basyiruddin Usman, *Teknologi Komunikasi dalam Pendidikan Islam*, Jakarta: Educatif, 2004.
- M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an*, Jakarta, Pramadina, 2002.
- M. Dimyati Machmud, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: BPFE, 1990
- M. Djumransjah, *Filsafat Pendidikan*, Malang: Bayumedia Publishing, 2004.
- M. Hamdani Bakran Al-Dzaki, *Psikoterapi Konseling Islam Penerapan Metode Sufistik*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001.
- M. Irsyad Sudiro, *Pendidikan Agama dalam Masyarakat Modern, Seminar dan Lokakarya Nasional Revitalisasi Pendidikan Agama Luar Sekolah dalam Masyarakat Modern*, Cirebon, tanggal, 30-31 Agustus, 1995
- M. Quraish Shihab, *Jin, Iblis, Setan dan Malaikat yang Tersembunyi*, Jakarta, Lentera Hati, 1996.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Onran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2003
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Al Mizan, 1994.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta, Lentera Hati, 2009
- M. Quraish Shihab. *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung, Al Mizan, 1993
- M. Quraish Syihab, *Membumikan Al-Our'an. Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1993.
- M. Quraish Syihab, *Tafsir Al-Misbah. Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Our'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- M. Utsman Najati, *Psikologi dalam Al-Quran Terapi Qurani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*. Bandung: CV. Pustaka Setia. 2005.
- Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Ida Karya Agung, 1990
- Mahmud. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia. 2010.
- Mahmudi, Ali. "Pemecahan Masalah dan Berpikir Kreatif, Makalah Disampaikan pada Konferensi Nasional Matematika (KNM) XIV Universitas Sriwijaya Palembang, 24 - 27 Juli 2008 (Mc.Intosru R, Jarret, D, & Peixotto, K. (2000). *Teaching Mathematical ProblemSolving: Implementing The Visions*. [Onlne]. Tersedia: <http://www.nwrel.org/msec/images/mpm/pdf/iTionograph.pdf>.) 2008.

- Mansour Fakhri, *Sesat Pikir Teori Pembangunan dan Globalisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Mas'ud, Abdurrahman, *Menggagas Pendidikan Nondikotomik*, GsLma Media, Yogyakarta, 2002.
- Mehdi Nakosteen, *History of Islamic Origin of Western Education*, Colorado, 1964.
- Miftah Faridl, "Merajut Benang Kaluarga Sakinah" dalam jurnal *Al-Insan*, No. 3 vol. 2, 2006. Jakarta: Lembaga Kajian dan Pengembangan Al-Insan). 2006,
- Moh. Said Thohari, *Shalat Malam Sebagai Pengobat Jiwa*, Surabaya: Bina Ilmu, 1993.
- Muhaimin dan Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Surabaya: PSAPM, 2003.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Pergitruan Tinggi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005
- Muhammad 'Usman Najati. , *Al-Quran wa 'Ulum an-Nafs*, Terj. M. Zaka Al-Farisi *Psikologi dalam Al-Quran (Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan)*. Bandung: Pustaka Setia. 2005.
- Muhammad AH, dkk. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2010.
- Muhammad Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977
- Muhammad Bin Ismail, *Shahih Bukhari, Juz 2, Dar Ibnu Kastir*. 1993
- Muhammad bin Yazid Abu Abdullah al-Qazwiniy, *Sunan Ibnu Majah*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th
- Muhammad Faiz Almath, *1100 Hadits Terpilih*, Terjemah oleh A. Aziz Salim Basyarahil, Jakarta: Gema Insani Press, 1993.
- Muhammad Fathi, *At-Tarbiyah wa At-Ta'lim fi Madrasatil Muhammadiyah*, (Mesir: Darussalam, 2007)
- Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an*, Beirut : Daral-Fikr, 1997 M/1418H
- Muhammad Ibrahim Al Hifnawi, *Tafsir Al-Qurthubi*,
- Muhammad Ibrahim Salim, *Berobat dengan Ayat-Ayat Qur 'an*, alih bahasa oleh Sofyan Awari, Bandung: Trigenda Karya, 1995.

- Muhammad Najati, *Al-Hadits wa 'Ulum an-Nafs*, Terj. Zainuddin Abu Bakar, *Psikologi dalam Perspektif Hadis*, Jakarta: Pustaka Alhusna Baru, 2004.
- Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, (Sulaiman Harun), Bandung: Al-Ma'arif, 1993.
- Muhammad Thalib, *Manusia Dalam Pandangan Islam*, Surabaya, Bina Ilmu, 1977.
- Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Al-Qur'an, Terap: Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, Alih Bahasa: M.Zaka Al-Farisi. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Muhammad Utsman Najati, *Psikoterapi dalam Al Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2005
- Muhammad Warson al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, Yogyakarta: Pesantren al-Munawwir, 1984.
- Muhammad Yunus, *Alqur'an dan Terjemahannya*
- Muhammad, Hasyim, *Dialog Antara Tasauf dan Psikologi, Telaah atas Pemikiran Abraham Maslow*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Mujib Abdul, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2006.
- Muslim bin Hujjaj al-Husain al-Qusairi Al-Naisaburiy, *Shahih Muslim*, Beirut, Dar Ihya' al-Turats al'Arabiyy, t.th
- Musriadi Musanif, Kepala Desk Harian Umum Singgalang/Mantan Ketua DPD IMM Sumbar (online)
- Musthafa al-Gulayaini, *Izhzhah an-Nasyi'in*, Birut: al-Maktabah al-Ahliyah, 1949.
- Nakin, J. B. N. *Ceativity and Divergent Thinking in Geometry Education*. Disertasi University of South Africa. 2003.
- Ngalim Poerwanto, *Evaluasi Pengajaran*, Bandung,:Remaja Rosdakarya, 1975,
- Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet.XI, 1996
- Nurcholis Madjid, *Merumuskan Kembali Tujiian Pendidikan Islam*, dalam Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar baru Algensindo), cet.ke 4
- P. Miller, John *Humanizing the Classroom: Models of Teaching in Affective Education*, Praeger Publishers, New York, 1976

- Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto, Yogyakarta, Pustaka Pelajar & READ, 2002, hal. 190-1.
- Paulo Freire, dalam *Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman (Pilihan Artikel Basis)*, Sindhunata (editor), Kanisius. 2001 sebagaimana di kutip dalam Resensi Amanat, Edisi84/Februari2001
- Paulus Winarto, *First Step to be an Entrepreneur*. (Jakarta: Elex Media Komputindo. 2003) Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hida Karya Agung, 1990.
- Penjelasan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan
- Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al Quran. Arikunto, Suharsimi. *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejawuan*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, dalam Lahmuddin Lubis. 2009. *Bimbingan Konseling dalam Perspektif Islam*. Bandung: Cita Pustaka Media. 1993.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru
- Pestalozzi. *Pendidikan dan Pengajaran*. www.google.com. 23 november 2011.11:20:43
- Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT.Rineka Cipta, Cet.II, 2004.
- Prayitno, *Seri Pemandu Bimbingan dan Konseling di Sekolah (SMU)*, Padang: IKIP,1997.
- R. Tatingningsih. *Sikap dan Prilaku Guru*. Penuturan. (14 mei 2005). [www.sikapprilaku.co. id](http://www.sikapprilaku.co.id)
- Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia. 2002.
- Ramayulis, *Konseling Islami*, Yogyakarta: el SAQ Press, 2007
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- Ramayulis, *Psikologi Agama*, cet.ke-9 (edisi revisi), Jakarta: Kalam Mulia, 2009.

- Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta, Kalam Mulia, 2007.
- Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) (UU RI No. 20 Tahun 2003)*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2008.
- Redja Mudiyyaharjo, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Reiser, & Dike *Planning Effective Instruction*, (Boston: Allyn & Bacon, 1989)
- Reza A.A Wattimena; *Penulits adalah Dosen Filsafat Politik, Fakultas Filsafat UNIKA Widya Mandala Surabaya (Online)*
- Rochman Natawidjaja, "Fungsi dan Profesionalisasi Petugas Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan", *Pidato Pengukuhan Guru Besar*, Bandung, IKIP, 1990
- Roestiyah NK, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, Jakarta: Bina Aksara, 1982.
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- S, Nasution, *DIDAKTIK Asas Asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Kasara, 1995)
- S.R. Parker, et.al, *Sosiologi Industri*, Jakarta : Rineka Cipta, 1990
- Sahilun A. Nasir. *Peranan Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problema Remaja*. Jakarta :Kalam Mulia. 2002.
- Saiful Akhyar Lubis, *Dasar-Dasar Kependidikan Esai-Esai Sekitar Konseptual Pendidikan, Aspek Psikologi dan Konseling dalam Pendidikan Serta Aplikasi Manajemen Pendidikan*, Bandung: Ciptapustaka Media, 2006.
- Saiful akhyar Lubis, *Konseling Islami, Kyai, dan Pesantren*, Yogyakarta: elsaq press, 2007.
- Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islam dan Kesehatan Mental*, Bandung, Citapustaka Media Perintis, 2011.
- Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: AMZAH, 2010.
- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Ciputat Pers, 2002.
- Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.
- Samsul Nizar, *Reformulasi Pendidikan Islam Menghadapi Pasar Bebas*, (ed), Jakarta : The Minangkabau Foundation, 2005

- Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Sastrapratedja, Michael, dalam pidato pengukuhan guru besar ilmu filsafatnya di STF (Sekolah Tinggi Filsafat) Driyarkara, Jakarta, Sabtu 8 Maret 2006.
- Shahih Bukhari*, hadits No. 5569.
- Shahih Muslim*, hadits No. 1233
- Siddik, Dja'far. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Cita Pustaka Media, 2006.
- SiiFitribona on May-12-11 11, *Hubungan Kedewasaan dengan Problem Solving* (Online) Tersedia [www. zimbio.com/.../Hubungan'rKede\vasaan +dengan+ Problem+Solv./dalam http://. www. Zimbio. Com/member/siifitribona](http://www.zimbio.com/.../Hubungan%20Kedewasaan%20dengan%20Problem%20Solving)
- SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003*, Bandung : Fokus Media, 2003.
- Soemanto. Wasty, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bina Aksara 1987.
- Soroyo, *Antisipasi Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial Menjangkau Tahun 2000*, dalam Buku : Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta, Editor : Muslih Usa, Tiara Wacana, Yogya:, Tiara wacana 1991
- Sudarsono. *Kamus Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta. 1997.
- Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007
- Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Bandung: Alfabeta, 2000
- Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub al-Qasim Al-Thabrani. *Al-Mu'jam al-Kabir*. Maktabah al-'Ulum al-Hakim- al-Maushul, 1404/1983, Cet. 2, Juz 11.
- Sulaiman Fatiyah Hasan, *Aliran-aliran Dalam Pendidikan Islam: Studi Aliran Pendidikan Menurut Al-Ghazali*, terjemah S. Agil Munawar dan Hadri Hasan, Semarang: Toha Putra, 1993.
- Sumadi Suryabarata, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002.
- Surajiyo, *Filsafat Ilm dan Perkembangannya di Indonesia, Suatu Pengantar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007

- Suriasumantri (ed), *Psikologi Pendidikan*. Diakses dari [http://www. andragogi.com](http://www.andragogi.com). 1983.
- Suryosubrata B, *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1983
- Syahminan Zaini, *Mengenal Manusia Lewat Al-Qur'an*, Surabaya, Bina Ilmu, 1984, hal.56
- Syaikh Taqiyuddin al-Nabhani, *An-Nidzam Al-Iqtishadi fi al-Islam*, Beirut: Dar al-Ummah, 1990.
- Syamsu Yusuf, dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Syeih Mahmud Abdul Fayid, *Penelitian dalam Al Quran*, Semarang: Wicaksana, 1989.
- Syukur Kholil, (Ed.), *Bimbingan Konseling dalam Perspektif Islam*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009.
- Tafsir Al-Qurthubiy*, Juz 10.
- Tafsir, Ahmad *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Thomas Khun, *The Structure of Scientific Revolution*, Chicago: The University of Chicago Press, 1970.
- Thorndike. *Animal Intelligence*. New York: Macmillan, tth.
- Thoulee, Robert H., *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Cet.II, 1995.
- Tobrani, Pendidikan Islam: *Paradigma Teologis, Filodofis dan Spritual*, Malang:Universitas Muhammadiyah Presss,2008.
- Toshihiko Izutsu, *Konsep-konsep Etika Religius*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993. Lament, Corliss, *The Philosophy of Humanism*, 1977.
- Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia, Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an*, Yogyakarta : Tiara Wacana, 1997.
- Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence) membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional dan berakhlak*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bandung: Citra Umbara, 2006
- Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

- W. J. S. Poerwardarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 2006.
- Wara BM, Kushartati, *Optimalisasi Otak Dalam Sistem Pendidikan Ber peradaban*, disampaikan dalam pidato dies ke - 40 UNY tanggal 22 Mei 2004 , Yogyakarta
- Webisode <http://www.iinet.com/archives/documents/humanist.htm>
- Wehr, Hans, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, Beirut, Libraiiri Duliban London: Macdonald dan Evans, 1974.
- Wenrich, Ralp C. dan Wenrich j. Williemi. *Leadership in Administration of Vocational and Technical Editcalion*. Columbus, Ohio: Publishing Company, dalam Lahmuddin Lubis, 1974.
- Whiterington. *Psikologi Pendidikan*. Diakses dari [http :www. andragogi .com](http://www.andragogi.com) 1982.
- William Burton. *Prinsip Interaksi Edukatif* (2007). www.google.com
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Winarno Surakhmat dan Murray Thomas, *Perkembangan Pribadi dan Keseimbangan Mental*, Bandung: Jemmars, 1980
- World Dictionary Encarta, 1999, Microsoft Corporation. Developed for Microsoft by Bloombury Publishing Pic.
- Wragg dan Dunne *Pembelajaran Efektif*, Diterjemahkan oleh Anear Jasin, (Jakarta: Gramedia, 1996)
- www.muslimheritage.com. Islam dan Belajar, Diakses tanggal 23 Nopember 2011.
- www.wikipedia.com , Diakses tanggal 23 Nopember 2011
- Yusuf al-Qardhawi, *Tarbiyah al-Islamiyah wa Madrasah Hasan al-Banna*, diterjemahkan oleh Bustani A. Gani, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, Jakarta : Bulan Bintang, 1980.
- Zainuddin, M. *Inovasi Model-Model Pembelajaran Perspektif Edutainment Sebagai Media Pembelajaran Berbasis Luas*, (Surabaya: CD ROOM kumpulan makalah Konaspi V Unesa, 2004
- Zakiah Daradjat, *Kebahagiaan*, Jakarta : YPI Ruhama' , 1998.
- Zakiah Daradjat, *Pokok-Pokok Kesehatan Jiwa/Mental, Jilid II*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Zakiah Daradjat. *Kesehatan Mental*. Peranannya dalam Pendidikan dan Pengajaran, Jakarta; Gunung Agung, 2004.

Zakiah Daradjat. *Psikoterapi Islami*. Jakarta : Bulan Bintang. 2002.

Zakiah Daradjad, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.

Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2015.



Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, M.A. lahir di Brastagi, 5 November 1955. Guru Besar Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan serta Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan. Pensyarah Pelawat (Visiting Professor) di Universiti Malaya Kuala Lumpur, Malaysia (2009 – 2013), dosen tamu di Pascasarjana (S3) UIN Imam Bonjol Padang, dosen tamu di Program Magister Psikologi Pascasarjana Universitas Medan Area, Medan. Memperoleh gelar sarjana PAI di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan. Magister dan Doktor diperolehnya di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Gelar Profesor Bimbingan Konseling Islam diperoleh pada tahun 2007.

Karya ilmiah yang telah dipublikasikan antara lain: *Dasar-dasar Kependidikan* (Citapustaka Media, Bandung, 2006), *Kepribadian dan Pendidikan* (Citapustaka Media, Bandung, 2006), *Konseling Islami, Kyai & Pesantren* (elSAQ Press, Yogyakarta, 2007), *Pendidikan dan Psikologi Islami* (Citapustaka Media, Bandung, 2007), *Pendidikan dan Konseling Islami* (Citapustaka Media Perintis, Bandung, 2008), *Peran Moderasi Al Washliyah* (UNIVA Press Medan, 2008), *Profesi Keguruan* (Citapustaka Media Perintis, Bandung, 2010), *Konseling Islami dan Kesehatan Mental* (Citapustaka Media Perintis, Bandung, 2011), *Konseling Islami dalam Komunitas Pesantren* (Perdana Publishing, Medan, 2017), *Pertarungan Fahaman Takfiri di Indonesia* (Perdana Publishing, Medan, 2019), *Perjuangan Ulama Mengusung Islam Wasathiyah ke Istana* (CV. Manhaji, Medan, 2019).



PENERBIT BUKU UMUM & PERGURUAN TINGGI
Jl. Sosro No.16A Medan 20224, Tel 061-77151020
Fax 061-7347756 Email, perdanapublishing@gmail.com

ISBN 978-623-7842-62-0



9 786237 842620